



**DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
KABUPATEN BANTUL**

Alamat : Komplek Perkantoran Terpadu Pemda
Jl. Lingkar Timur Manding Tlirenggo Bantul 55711 Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 367526 Email : disdukcapil@bantulkab.go.id

**PROFIL
KEPENDUDUKAN
KABUPATEN BANTUL
2016**



Tahun Anggaran 2017



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Ruang Lingkup.....	2
1.5 Pengertian Umum	3
BAB 2 GAMBARAN UMUM DAERAH	8
2.1 Letak Geografis.....	9
2.2 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul.....	12
2.3 Potensi daerah.....	13
2.4 Prestasi Daerah dalam Bidang Kependudukan	18
BAB 3 SUMBER DATA.....	21
BAB 4 PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN BANTUL.....	22
4.1 Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Demografi	22
4.1.1 Jumlah Penduduk.....	22
4.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	26
4.1.3 Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>).....	30
4.1.4 Piramida Penduduk	34
4.1.5 Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	35
4.1.6 Rasio Kepadatan Penduduk.....	37
4.1.7 Angka Pertumbuhan Penduduk.....	39
4.2 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial.....	42

4.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	42
4.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	44
4.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin	50
4.2.3.1	Angka Perkawinan Kasar (APK)	54
4.2.3.2	Angka Perkawinan Umum (AKU)	55
4.2.3.3	Angka Perceraian Kasar (<i>Divorce</i>)	57
4.2.3.4	Angka Perceraian Umum	58
4.2.4	Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan	59
4.3	Keluarga	58
4.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	59
4.3.2	Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)	62
4.3.3	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur	63
4.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	67
4.3.6	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan	69
4.3.7	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja	71
4.4	Kelahiran	73
4.4.1	Jumlah Kelahiran	73
4.4.2	Angka Kelahiran Kasar (<i>Crude Birth Rate/CBR</i>)	76
4.5	Kematian (<i>Mortalitas</i>)	76
4.5.1	Jumlah Kematian	77
4.5.2	Angka Kematian Kasar (<i>Crude Death Rate/CDR</i>)	78
BAB 5	KUALITAS PENDUDUK	83
5.1	Kesehatan	84
5.1.1	Kelahiran	84
5.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (<i>Age Spesific Fertility Rate/ ASFR</i>)	84
5.1.1.2	Angka Kelahiran Total (<i>Total Fertility Rate/ TFR</i>)	84
5.1.1.2	Rasio Anak dan Perempuan (<i>Child Women Ratio/ CWR</i>)	84
5.1.2	Kematian (<i>Mortalitas</i>)	84
5.2	Pendidikan	85

5.2.1 Angka Partisipasi Kasar/APK (<i>Gross Enrollment Ratio/GER</i>)	85
5.2.2 Angka Partisipasi Murni (APM).....	86
5.3 Ekonomi	87
5.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	87
5.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja.....	87
5.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	87
5.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	92
5.4 Sosial.....	96
5.5 Mobilitas Penduduk.....	97
BAB 6 KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN.....	99
6.1 Kepemilikan Kartu Keluarga	99
6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk.....	101
6.3 Kepemilikan Akta.....	102
6.3.1 Akta Kelahiran.....	102
6.3.2 Akta Perkawinan	108
6.3.2 Akta Perceraian	110
6.3.2 Kepemilikan Dokumen Lainnya	112
BAB 7 PENUTUP.....	113

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul dapat menyelesaikan penyusunan Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2016.

Buku Profil Kependudukan Tahun 2016 ini berisi tujuh bab antara lain, Pendahuluan, Gambaran umum Kabupaten Bantul dan inovasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, Sumber data, Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten Bantul, Kualitas Penduduk, Kepemilikan Dokumen Kependudukan dan Penutup.

Data yang digunakan sebagai dasar pembuatan Profil Kependudukan ini adalah Data Konsolidasi dan Pembersihan dari Kementrian Dalam Negeri Semester 2 (dua) tahun 2016 dan Data Pelayanan Pencatatan Sipil dari Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK).

Menyadari akan pentingnya data kependudukan, maka diharapkan buku ini dapat memberikan manfaat sebagai dasar penentu kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Buku Profil Kependudukan 2016 ini, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan kritik dari bapak/ibu/saudara dalam penyusunan Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul tahun berikutnya yang lebih baik

Kepala Dinas



Bambang Purwadi Nugroho, SH, MH
NIP. 197105061996031003



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyusunan

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan pada pasal 58 dijelaskan bahwa data kependudukan digunakan untuk semua keperluan antara lain untuk pemanfaatan pelayanan publik, perencanaan pembangunan alokasi anggaran, pembangunan demokrasi dan penegakan hukum dan pencegahan kriminal. Data tersebut berasal dari kementerian yang bertanggung jawab dalam urusan pemerintahan dalam negeri.

Data dan informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan yang objektif dalam menetapkan suatu kebijakan dalam perencanaan dan strategi pembangunan ke depan serta evaluasi dimasa lalu. Pelaksanaan pembangunan yang semakin meningkat membawa dampak dari adanya penambahan penduduk, untuk diketahui keadaan penduduk dan persebaran dengan berbagai kualitas yang dimiliki diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan dan langkah-langkah strategis yang jelas dan teratur dalam penyusunan perencanaan pembangunan dan anggaran.

Dalam era otonomi daerah kebutuhan informasi kependudukan yang lengkap untuk menunjang perencanaan pembangunan sangat penting dan

menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan program-program kependudukan dan pembangunan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut Kementerian Dalam Negeri mengamanatkan agar Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk melaksanakan kegiatan penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan dimana hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan.

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kependudukan di Kabupaten Bantul dan prediksi prospek kependudukan di masa yang akan datang. Di sisi lain penyusunan profil perkembangan kependudukan ini merupakan wujud pemanfaatan data kependudukan yang tersebar di berbagai instansi.

1.2. Tujuan

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2016 adalah dimaksudkan untuk menyajikan data dan informasi perkembangan kependudukan di Kabupaten Bantul, sehingga bermanfaat untuk kepentingan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian pembangunan daerah, dan perumusan kebijakan.

1.3. Ruang Lingkup

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul membahas tentang perkembangan kependudukan yang terdiri atas data kuantitas, kualitas, mobilitas, dan kepemilikan dokumen kependudukan lingkup wilayah Kabupaten Bantul yang meliputi 17 Kecamatan.

1.4. Pengertian Umum Terhadap Istilah Yang Digunakan Dalam Profil Perkembangan Kependudukan

Terdapat beberapa istilah terkait dengan pengelolaan administrasi kependudukan yang digunakan dalam penulisan Buku Profil ini. Berikut istilah yang biasa digunakan dalam bidang kependudukan, yaitu :

1. **Penduduk** adalah Warga Negara Indonesia atau Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia (UU No. 24 Tahun 2013);
2. **Kependudukan** adalah hal ikhwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, kualitas, kondisi kesejahteraan yang terkait pula dengan politik, ekonomi, sosial budaya, agama, dan lingkungan penduduk (UU No. 52 Tahun 2009);
3. **Indikator** adalah variable yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung;
4. **Administasi Kependudukan** adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dan penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pengembangan sektor lainnya (UU No. 24 Tahun 2013);
5. **Dokumen Kependudukan** adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil (UU No. 24 Tahun 2013);

6. **Data Kependudukan** adalah data perseorangan dan atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil (UU No. 24 Tahun 2013);
7. **Perkembangan Kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. (UU No. 52 Tahun 2009);
8. **Kualitas Penduduk** adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktifitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak. (UU No. 52 Tahun 2009);
9. **Profil** adalah grafik atau ikhtisar yg memberikan fakta tentang hal-hal khusus (KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia);
10. **Pendaftaran Penduduk** adalah pencatatan biodata Penduduk, pencatatan atas pelaporan Peristiwa Kependudukan dan pendataan Penduduk rentan Administrasi Kependudukan serta penerbitan Dokumen Kependudukan berupa kartu identitas atau surat keterangan kependudukan (UU No. 24 Th. 2013);
11. **Pencatatan Sipil** adalah pencatatan Peristiwa Penting yang dialami oleh seseorang dalam register Pencatatan Sipil pada Instansi Pelaksana (UU No. 24 Th. 2013);
12. **Peristiwa Kependudukan** adalah kejadian yang dialami Penduduk yang harus dilaporkan karena membawa akibat terhadap penerbitan atau perubahan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk dan/atau surat keterangan kependudukan lainnya meliputi pindah datang, perubahan

alamat, serta status tinggal terbatas menjadi tinggal tetap (UU No. 24 Th. 2013);

13. **Nomor Induk Kependudukan**, selanjutnya disingkat NIK, adalah nomor identitas Penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai Penduduk Indonesia (UU No. 24 Th. 2013);

14. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan**, selanjutnya disingkat SIAK, adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat Penyelenggara dan Instansi Pelaksana sebagai satu kesatuan (UU No. 24 Th. 2013);

15. **Database Kependudukan** adalah kumpulan berbagai jenis data kependudukan yang tersimpan secara sistematis, terstruktur dan saling berhubungan dengan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, dan jaringan komunikasi data.

Penjelasan terkait dengan indikator yang digunakan dalam Administrasi Kependudukan, yaitu :

- a. Jumlah dan Proporsi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu.
- b. Kepadatan Penduduk merupakan kondisi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun karena perubahan jumlah penduduk di satu wilayah/ area baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya.
- c. Angka Pertumbuhan Penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk.

- d. Rasio Jenis Kelamin (RJK), menggambarkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan.
- e. Rasio Ketergantungan, menggambarkan beban tanggungan ekonomi kelompok umur produktif (15 - 64 tahun) terhadap kelompok umur muda (kurang dari 15 tahun) dan kelompok umur tua (65 tahun ke atas).
- f. Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah anggota keluarga.
- g. Jumlah kelahiran digunakan untuk mengetahui jumlah kelahiran hidup menurut jenis kelamin dalam satu wilayah tertentu, pada tahun tertentu.
- h. Angka Kelahiran Kasar menunjukkan banyaknya kelahiran di suatu wilayah pada tahun tertentu per 1000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama.
- i. Jumlah Kematian, menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Data kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu data ini merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/ mortalitas lainnya.
- j. Angka Kematian Kasar, merupakan angka yang menunjukkan besarnya kematian yang terjadi pada tahun tertentu per 1000 penduduk. Angka kematian kasar ini merupakan indikator sederhana yang tidak memperhitungkan pengaruh umur penduduk dan jenis kelamin.
- k. Rasio Anak dan Perempuan adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun disuatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15 - 49 tahun.

- l. Migrasi Masuk, digunakan untuk mengetahui banyaknya penduduk masuk per 1000 penduduk di suatu Kabupaten/Kota tujuan dalam waktu satu tahun.
- m. Migrasi Keluar, menunjukkan banyaknya migrasi keluar dari suatu Kabupaten/Kota per 1000 penduduk daerah asal dalam waktu satu tahun.
- n. Kepemilikan Kartu Keluarga, adalah presentase kepemilikan kartu keluarga guna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki kartu keluarga.
- o. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk, adalah untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki kartu tanda penduduk.
- p. Kepemilikan Akta Kelahiran, digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran.
- q. Kepemilikan Akta Perkawinan, digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta Perkawinan.
- r. Kepemilikan Akta Perceraian, untuk menghitung jumlah penduduk yang memiliki akta perceraian.
- s. Kepemilikan Akta Kematian, untuk mengetahui persentase kepemilikan akta kematian.

2. GAMBARAN UMUM DAERAH



Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di pulau Jawa. Visi Kabupaten Bantul adalah Progotamansari Sejahtera, Demokratis dan Agamis.

Tolok awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah bermarkas di Selarong sejak tahun 1825 hingga 1830. Seusai meredam perjuangan Diponegoro, Pemerintah Hindia Belanda kemudian membentuk komisi khusus untuk menangani daerah Vortenlanden yang antara lain bertugas menangani pemerintahan daerah Mataram, Pajang, Sokawati, dan Gunung Kidul. Kontrak kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilakukan baik hal pembagian wilayah maupun pembayaran ongkos perang, penyerahan pemimpin pemberontak, dan pembentukan wilayah administratif.

Tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu **Bantulkarang** untuk kawasan selatan, **Denggung** untuk kawasan utara, dan **Kalasan** untuk kawasan timur. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, tanggal **20 Juli 1831** atau **Rabu Kliwon 10 sapar tahun Dal 1759** (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan **Kabupaten**

Bantul yang sebelumnya di kenal bernama **Bantulkarang**. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama **Raden Tumenggung Mangun Negoro** kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.

Tanggal 20 Juli ini lah yang setiap tahunnya diperingati sebagai **Hari Jadi Kabupaten Bantul**. Selain itu tanggal 20 Juli tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825. Pada masa pendudukan Jepang, pemerintahan berdasarkan pada **Usamu Seirei** nomor 13 sedangkan **stadsgemente ordonantie** dihapus. Kabupaten Memiliki hak mengelola rumah tangga sendiri (otonom).

2.1 Letak Geografis Daerah

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :

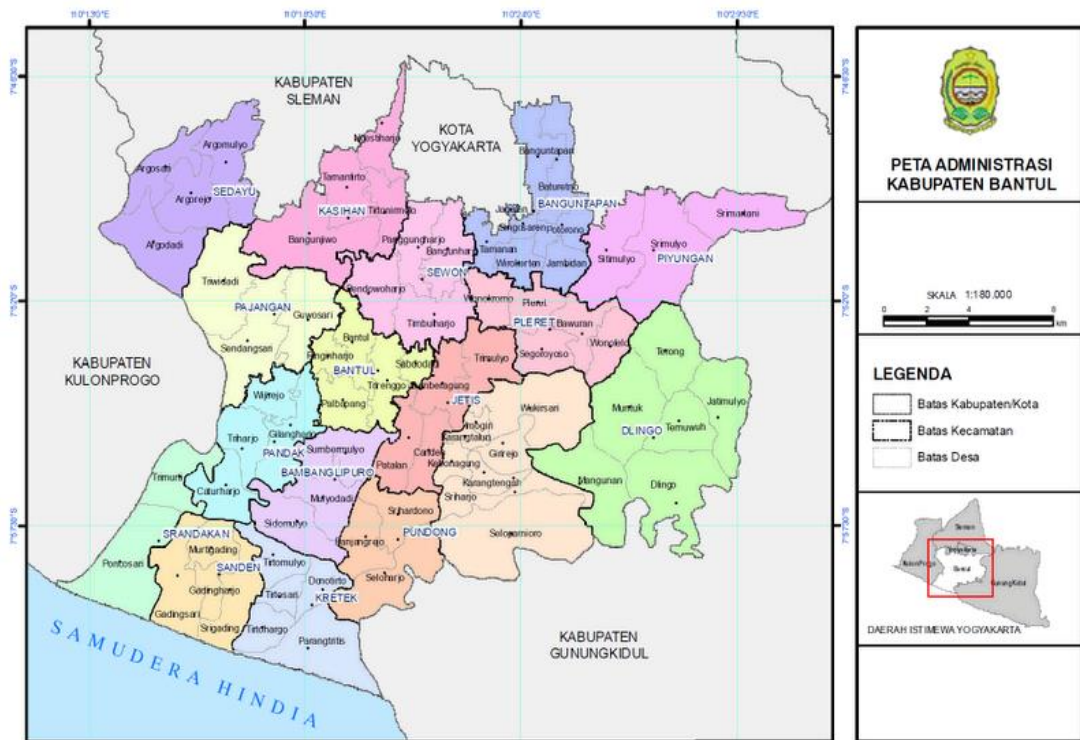
Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Batas administrasi Kabupaten Bantul secara jelas dapat dilihat pada Peta Administrasi Kabupaten Bantul berikut ini.



Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ} 44' 04''$ - $08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34''$ - $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 Km² (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari :



Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).



Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62 %).



Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).



Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Kabupaten Bantul dialiri 6 Sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan panjang 114 km, yaitu :

1. Sungai Oyo : 35,75 km⁹
2. Sungai Opak : 19,00 km
3. Sungai Code : 7,00 km
4. Sungai Winongo : 18,75 km
5. Sungai Bedog : 9,50 km
6. Sungai Progo : 24,00 km

Dari keseluruhan wilayah yang ada di Bantul sebagian besar lahannya digunakan untuk sawah dan kebun campuran. Sedangkan lahan yang digunakan

untuk permukiman sebesar 7,75 persen dari total luas wilayah di Kabupaten Bantul. Secara rinci, tata guna lahan di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|--------------------------|
| 1. Pemukiman | : 3.927,61 Ha (7,75 %) |
| 2. Sawah | : 15.879,40 Ha (31,33 %) |
| 3. Tegalan | : 6.625,67 Ha (13,07 %) |
| 4. Hutan | : 1.385 Ha (2,73 %) |
| 5. Kebun Campuran | : 16.599,84 (32,75%) |
| 6. Tanah Tandus | : 543 (1,07%) |
| 7. Lain-lain | : 5.724,48 (11,30%) |

2.2 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (Tabel 2.1). Desa-desanya di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (*rural area*) dan desa perkotaan (*urban area*). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (Tabel 2.1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa pedesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan pedesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 2.1. Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (km ²)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	23,68
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	24,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasih	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
	Jumlah	75	933	506,85

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Jarak kota-kota kecamatan terhadap desa terjauh, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan jarak kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Bantul dan jarak kecamatan terdekat dengan ibukota propinsi adalah Kecamatan Sewon dan Kasihan.

2.3 Potensi Daerah

Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan wilayah lahan pertanian yang luas. Sektor pertanian masih menjadi andalan utama pemasukan kas daerah. Di kabupaten seluas 506,85 kilometer persegi sebagian besar penduduknya mengandalkan hidup dari sektor pertanian. Selain padi, tanaman palawija juga tumbuh subur di daerah ini. Tanaman seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah mampu menghasilkan ribuan ton tiap tahun. Belum lagi sayuran, seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kacang

panjang, dan bayam. Tanaman kelapa yang menjadi bahan baku utama pembuatan geplak juga banyak tumbuh di daerah ini.

Selain dari sektor pertanian, Kabupaten Bantul bisa dikenal salah satunya karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia.


Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata daerah Bantul, telah ditempuh program diversifikasi (penganekaragaman) produk wisata. Selain itu juga ditingkatkannya promosi wisata baik domestik maupun mancanegara dengan tidak henti-hentinya. Berikut data obyek wisata di Kabupaten Bantul :

Tabel 2.2. Data Obyek Wisata di Kabupaten Bantul

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
1.	Obyek dan daya tarik wisata alam 	<p>a. pantai, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>pantai Parangtritis di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> 2. <i>pantai Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> 3. <i>pantai Depok di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek</i> 4. <i>pantai Samas di Desa Srigading, Kecamatan Sanden;</i> 5. <i>pantai Patehan di Desa Gadingharjo, Kecamatan Sanden;</i> 6. <i>pantai Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; dan lain-lain;</i> 7. <i>pantai Kuwaru di Desa Poncosari, Kecamatan, Srandakan.</i> <p>b. pegunungan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>pegunungan Hargodumilah di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan;</i> 2. <i>Tugu Pandang Nganjir di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; dan lain-lain.</i> <p>c. goa, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>goa Gajah di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo;</i> 2. <i>goa Cerme di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri;</i> 3. <i>goa Jepang di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;</i>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p>4. goa Sunan Mas (Surocolo) di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;</p> <p>5. goa Nogobumi di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong;</p> <p>6. goa Payaman di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu;</p> <p>7. goa Lawa di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain.</p> <p>d. hutan Wanagama di desa Mangunan Kecamatan Dlingo;</p> <p>e. agrowisata, antara lain :</p> <p>1. Pabrik Gula (PG) Madukismo di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan;</p> <p>2. AGROWISATA, ARGOREJO, Sedayu, Bantul.</p>
2.	<p>Obyek dan daya tarik wisata Budaya</p> 	<p>a. petilasan/ziarah, antara lain:</p> <p>1. petilasan Goa Selarong di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan;</p> <p>2. petilasan Ki Ageng Mangir di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan;</p> <p>3. petilasan Pandansari di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan;</p> <p>4. petilasan Pandan Payung di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan;</p> <p>5. petilasan dan ziarah Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan;</p> <p>6. petilasan dan ziarah Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</p> <p>7. petilasan Ambarbinangun di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan;</p> <p>8. sendang Kasihan di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan;</p> <p>9. sendang Semanggi di Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan;</p> <p>10. sumber Air Bengkung di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo;</p> <p>11. sumur Bandung di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan;</p> <p>12. sendang Manikmoyo di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; dan lain-lain.</p> <p>b. monumen, antara lain :</p> <p>1. monumen Segoroyoso, di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret;</p> <p>2. monumen Bibis di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>3. monumen TNI-AU Ngoto di Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>4. monumen Brimob di Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu;</p> <p>5. monumen KB/APSARI di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>6. monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>7. monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di</p>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p><i>Desa Srimartani Kecamatan Piyungan.</i></p> <p>c. makan/ziarah, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. makam Raja-raja Mataram di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> <i>2. makam Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>3. makam Sunan Cirebon di Desa Wukirsasi Kecamatan Imogiri;</i> <i>4. makam Sewu di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak;</i> <i>5. makam Seniman di Dusun Karang Kulon, Kecamatan Imogiri;</i> <i>6. makam Pahlawan di Desa Patalan Kecamatan Jetis;</i> <i>7. makam Syeh Belabelu di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>8. makam Syeh Maulana Maghribi di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>9. makam Pangeran Pekik di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> <i>10. makam P. Pekik, di Dusun Banyu sumurup, Girirejo, Imogiri;</i> <i>11. makam Sunan Geseng di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>12. makam Dipokusumo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>13. makam Selohening di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>14. makam Barat Ketigo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek.</i> <p>d. museum antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. museum wayang kekayon di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan;</i> <i>2. museum batik di Dusun Ketandan Tengah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain.</i> <p>e. padepokan seni Bagong Kusudiharjo di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan;</p> <p>f. situs, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. situs Kraton Kerto di Desa Pleret Kecamatan Pleret;</i> <i>2. situs Watu Wedhok di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri;</i> <i>3. situs Batu Songkamal di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>4. situs Watu Lindung di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>5. situs Payak di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>6. situs Pleret di Kecamatan Pleret;</i> <i>7. situs Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>8. situs Watu Cantheng di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>9. situs Watu Gilang di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>10. situs Segoroyoso di Desa Segoroyoso Kecamatan</i>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p>Pleret; 11. situs watugilang di Desa Gilangjarjo, Kecamatan Pandak; 12. situs candi Ganjuran di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro.</p>
3.	<p>Obyek dan daya tarik wisata buatan/ minat khusus</p> 	<p>Wisata taman rekreasi dan pemandian, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>pemandian Parangwedang di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>kolam renang Parangtritis di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> <i>kolam renang Tirtotamansari di Desa Trirenggo Kecamatan Bantul;</i> <i>Kid Fun Park di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> <i>Bendung Tegal di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri;</i> <i>Water Park Taman Gabusan.</i> <p>Wisata pendidikan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon;</i> <i>Rumah Budaya di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon;</i> <i>Bangunan Jawa Antik di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> <i>gumuk pasir di Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> <i>Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon</i> <p>Sentra industri kerajinan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> tatah sungging, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <i>dusun Pucung Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri;</i> <i>dusun Gendeng Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</i> <i>dusun Cabean Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; dan lain-lain.</i> gerabah, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <i>gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</i> <i>gerabah Panjangrejo Kecamatan Pundong; dan lain-lain.</i> kerajinan kayu, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <i>topeng di Dusun Pucung Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon;</i> <i>wayang klithik di Dusun Krebet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan;</i> <i>topeng di Dusun Kebangputihan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan.</i> kerajinan bambu di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo; keris di Dusun Banyusumurup Desa Girirejo Kecamatan Imogiri; batik, antara lain :

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		<p>1. dusun Pajimatan Desa Girirejo Kecamatan Imogiri; 2. dusun Pijenan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak; 3. dusun Paliyan Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro; dan lain-lain. 4. Giriloyo, Wukirsari, Imogiri</p> <p>g. sulaman di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis; h. kulit, antara lain : 1. dusun Manding Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul; 2. dusun Tembi Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; dan lain-lain.</p> <p>i. kriya logam antara lain : 1. Desa Argosari Kecamatan Sedayu 2. Jodoq, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak; dan lain-lain.</p> <p>j. perak dan emas antara lain : 1. Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; 2. Desa Singosaren Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</p> <p>k. kerajinan tempurung antara lain : 1. Dusun Santan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan; 2. dusun Piring, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden; dan lain-lain.</p> <p>l. kerajinan gamelan antara lain : 1. dusun Pelemsewu, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon; 2. dusun Peleman, Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</p> <p>m. kerajinan pandan di Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak; n. kerajinan tangan daur ulang, antara lain : 1. dusun Sawungan Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro; 2. desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 3. desa Segoroyoso Kecamatan Pleret; dan lain-lain.</p>

Sumber Data : Website Kabupaten Bantul

2.4 Prestasi Daerah dalam Bidang Kependudukan

Kabupaten Bantul tercatat memiliki prestasi gemilang di bidang administrasi kependudukan. Hal ini dikarenakan banyak inovasi yang dilakukan oleh Disdukcapil Kabupaten Bantul dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan oleh Disdukcapil merupakan upaya untuk mewujudkan visi Disdukcapil Bantul yaitu untuk Mewujudkan Pelayanan Prima dalam Tata Kelola Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Pelayanan yang baik kepada masyarakat dengan didukung program yang

inovatif menjadikan Disdukcapil Kabupaten Bantul menerima beberapa penghargaan antara lain memproleh sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2014 dan berhasil mempertahankan sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2016. Selain itu pada Bulan November 2015, Disdukcapil Bantul menerima penghargaan dari Menteri Dalam Negeri RI Tjahjo Kumolo atas komitmen dan keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan pencatatan kelahiran, sehingga Kabupaten Bantul berhasil mencapai target nasional cakupan kepemilikan akte kelahiran lebih cepat dari batas waktu yang ditetapkan.

Berbagai penghargaan tidak akan mampu untuk diraih Disdukcapil Kabupaten Bantul tanpa ada komitmen kuat mulai dari para pimpinan hingga para staff Disdukcapil serta dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Beberapa program pelayanan administrasi kependudukan di Kabupaten Bantul yang tercatat baik dan inovatif sehingga banyak dijadikan masukan bagi Disdukcapil Kabupaten/Kota lain di Indonesia antara lain:

1. Sejak September 2014, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul melaksanakan pelayanan tambahan bagi masyarakat pada Hari Sabtu mulai puku 07.30 sampai dengan 11.00. Pelayanan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat yang pada hari Senin-Jumat tidak bisa mengurus dokumen kependudukan dikarenakan masih bekerja atau ada kepentingan lain. Pelayanan 6 hari kerja Disdukcapil Bantul ini memberikan kemudahan masyarakat untuk tertib dokumen kependudukan.
2. Sejak tahun 2015 Disdukcapil Bantul telah menerapkan program SMS *Gateway* sebagai sarana untuk memberi informasi jika Akta yang dimohonkan sudah selesai/bisa diambil. Dengan adanya sms *gateway* ini maka waktu penyelesaian akta menjadi lebih singkat dan bagi pemohon ada kepastian waktu selesai akta yang dimohonkan.
3. Program Percepatan Akta Kelahiran dan Percepatan Akta Kematian. Untuk Akta Kelahiran Disdukcapil Bantul bekerjasama dengan RSUD Panembahan Senopati, RSUD Muhammadiyah Bantul, Petugas Desa, dan Petugas

PKH. Dalam Program Percepatan Akta Kelahiran Bayi lahir mendapatkan Kutipan Akta Kelahiran dan NIK.

4. Digitalisasi dokumen kependudukan berdasarkan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan terkini yaitu Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) versi 5 mulai dari tingkat desa.
5. Integritasi Jaringan SIAK (*Sistem Informasi Administrasi Kependudukan*) dan SIMKAH (*Sistem Informasi Manajemen Nikah*) bagi pencatatan perkawinan yang muslim.
6. Sistem pelayanan *Pra front office* untuk memastikan bahwa persyaratan permohonan Akta Pencatatan Sipil sudah lengkap.
7. Peluncuran Program Kartu Insentif Anak (KIA) pada tahun 2015. Kartu Insentif Anak (KIA) adalah kartu yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, bagi anak yang tercatat sebagai anggota keluarga di Kabupaten Bantul, berusia 5 tahun sampai dengan 16 tahun dan belum menikah. Kartu Insentif Anak ini bermanfaat sebagai kartu identitas anak dan untuk mendapatkan fasilitas *discount* di beberapa mitra kerja pendukung program KIA antara lain : BPD, BRI, Pantas Group, Toko Buku Gramedia, Social Agency Baru, Balong Water Park, Grand Puri Water Park, Rumah Makan Bale Ayu, Apotik Manding dan Apotik Indah Farma.
8. Pengembangan Integritasi Jaringan SIAK (*Sistem Informasi Administrasi Kependudukan*) dan SIMKAH (*Sistem Informasi Manajemen Nikah*) bagi pencatatan perkawinan yang muslim yang disebut dengan PAPERU (Pasangan Baru KTP Baru). PAPERU merupakan program inovasi terbaru dari Disdukcapil Bantul yang memberikan fasilitas KTP dan Kartu Keluarga Baru bersamaan dengan penyerahan buku nikah.



3. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan profil kependudukan Kabupaten Bantul berasal dari data registrasi dan data lintas sektor. Sumber data yang pertama adalah data registrasi. Data registrasi diperoleh dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Sumber data kedua adalah data lintas sektor. Data ini digunakan untuk menambahkan data yang belum dapat *discover* oleh data dari SIAK. Data dari lintas sektor yang digunakan dalam penyusunan laporan ini berasal dari data Kementerian Agama dan data terbitan Biro Pusat Statistik. Data yang digunakan dari sumber Kementerian Agama antara lain data mengenai data perkawinan.



4. PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN BANTUL

Penduduk merupakan subyek sekaligus obyek dalam pembangunan. Penduduk yang besar menjadi keuntungan tersendiri bagi suatu wilayah dalam hal melimpahnya sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembangunan. Penduduk dari segi kuantitas atau jumlahnya dapat diuraikan menurut jumlah absolut dan relatifnya, sebaran atau distribusinya, dan berdasarkan karakter demografinya. Profil kuantitas penduduk Kabupaten Bantul akan menggambarkan lima hal pokok yaitu 1.) Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi, 2.) Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial, 3.) Kondisi Keluarga, 4.) Kelahiran dan 5.) Kematian.

4.1 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu sesuai dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan.

4.1.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk diperoleh dari Database kependudukan pada Sistem Informasi dan Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan

Pencatatan Sipil yang bersumber dari Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2. Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul tahun 2016 tercatat sebesar 928.676 jiwa. Hal ini berarti telah terjadi penambahan sebesar 9.236 jiwa jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Apabila dilihat menurut kecamatan, Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Banguntapan (Lihat Gambar 4.1). Kecamatan banguntapan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk lebih dari 100 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang terendah berada di Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Pajangan dan Dlingo dimana keenam kecamatan tersebut jumlah penduduknya kurang dari 40 ribu jiwa.

Berdasarkan jumlahnya, penduduk di Kecamatan Banguntapan pada tahun 2016 berjumlah 107.548 jiwa atau sebesar 11,58 persen dari total penduduk yang ada di Kabupaten Bantul. Selain Kecamatan Banguntapan, kecamatan lain yang tergolong memiliki jumlah penduduk banyak di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Sewon dengan jumlah penduduk sebesar 97.420 jiwa (10,49 persen dari total penduduk di Kabupaten Bantul) dan Kecamatan Kasihan dengan jumlah penduduk sebesar 100.330 jiwa (10,8 persen dari total penduduk di Kabupaten Bantul), untuk Kecamatan Kasihan mengalami kenaikan jumlah penduduk sebanyak 0,8 persen .

Berdasarkan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Bantul, Kecamatan Kretek merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 31.082 jiwa atau 3,35 persen dari total penduduk yang ada di Kabupaten Bantul. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit berikutnya berada di Kecamatan Srandakan dan Sanden berturut-turut adalah 31.244 jiwa (3,36 %) dan 32.494 jiwa (3,50 %). Jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Presentase
Srandakan	31,244	3.36
Sanden	32,494	3.50
Kretek	31,082	3.35
Pundong	35,484	3.82
Bambanglipuro	41,385	4.46
Pandak	51,770	5.57
Pajangan	34,674	3.73
Bantul	63,124	6.80
Jetis	57,474	6.19
Imogiri	62,419	6.72
Dlingo	38,666	4.16
Banguntapan	107,548	11.58
Pleret	46,663	5.02
Piyungan	50,846	5.48
Sewon	97,420	10.49
Kasih	100,330	10.80
Sedayu	46,053	4.96
Jumlah	928,676	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Kabupaten Bantul telah mengalami perkembangan dari sisi jumlah penduduk per wilayah. Dari 17 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bantul, menurut data SIAK 2014 dan 2015 terdapat 11 kecamatan yang mencatat penambahan penduduk dengan jumlah positif. Kecamatan yang mencatat penambahan penduduk positif paling tinggi adalah Kecamatan Kasihan. Berdasarkan Tabel 4.2, penambahan penduduk yang terjadi di Kecamatan Kasihan sebesar 4.581 jiwa dari tahun 2015 menuju 2016. Kemudian berikutnya adalah Kecamatan Sedayu yang mencatat pertumbuhan penduduknya mencapai 2.917 jiwa. Urutan ketiga yang mencatat pertumbuhan

penduduk positif adalah Kecamatan Sewon sebesar 483 jiwa pada periode yang sama.

Tabel 4.2 Perubahan Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2015-2016

Kecamatan	2015		2016		Perubahan Jumlah Penduduk dari 2015 - 2016 (jiwa)
	Jumlah Penduduk	Presentase	Jumlah Penduduk	Presentase	
Srandakan	31,301	3.40	31,244	3.36	-57
Sanden	32,702	3.56	32,494	3.50	-208
Kretek	31,101	3.38	31,082	3.35	-19
Pundong	35,202	3.83	35,484	3.82	282
Bambanglipuro	41,165	4.48	41,385	4.46	220
Pandak	51,307	5.58	51,770	5.57	463
Pajangan	34,264	3.73	34,674	3.73	410
Bantul	63,161	6.87	63,124	6.80	-37
Jetis	57,573	6.26	57,474	6.19	-99
Imogiri	62,299	6.78	62,419	6.72	120
Dlingo	39,129	4.26	38,666	4.16	-463
Banguntapan	107,318	11.67	107,548	11.58	230
Pleret	46,609	5.07	46,663	5.02	54
Piyungan	50,517	5.49	50,846	5.48	329
Sewon	96,937	10.54	97,420	10.49	483
Kasih	95,719	10.41	100,330	10.80	4,611
Sedayu	43,136	4.69	46,053	4.96	2,917
Jumlah	919,440	100	928,676	100	9,236

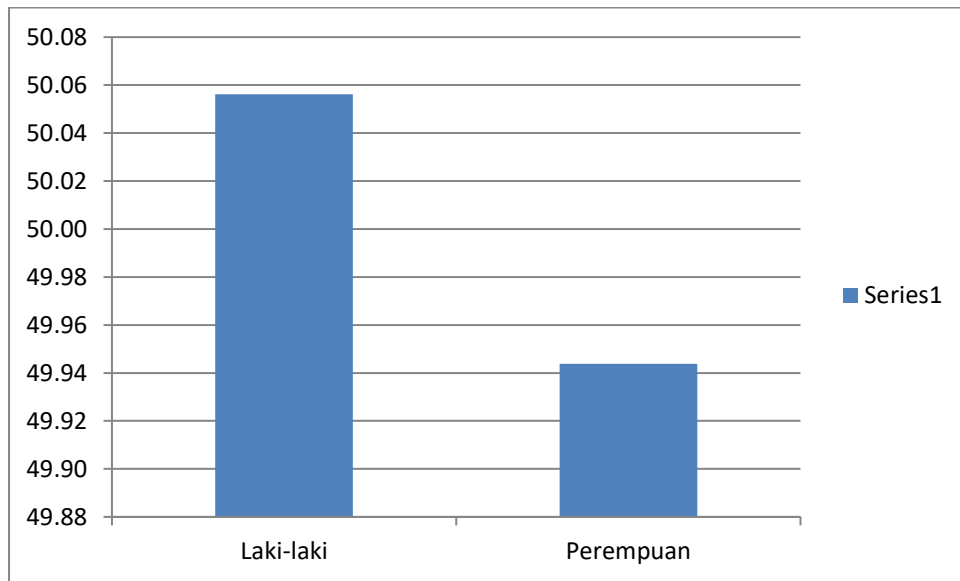
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2015 dan 2016

Wilayah yang mengalami pertambahan penduduk positif tersebut disebabkan oleh dua sebab, pertama karena faktor kelahiran dan kedua migrasi masuk ke wilayah tersebut. Ketiga kecamatan ini merupakan wilayah yang banyak dipilih oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah. Ketiga kecamatan juga merupakan wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta, sehingga tumbuh pesat menjadi pusat pertumbuhan, baik pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.

Sementara wilayah yang tercatat mengalami penurunan jumlah penduduk sebanyak enam kecamatan, antara lain Kecamatan Srandakan yang mengalami penurunan jumlah penduduk sebesar 57 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Sanden dengan jumlah penurunan penduduk dari tahun sebelumnya sebesar 208 jiwa. Kemudian Kecamatan Kretek mengalami penurunan sebanyak 19 jiwa, Kecamatan Bantul mengalami penurunan 37 jiwa, Kecamatan Jetis mengalami penurunan penduduk sebanyak 99 jiwa. Terakhir adalah Kecamatan Dlingo yang mengalami penurunan jumlah penduduk yang paling tinggi dibandingkan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Tercatat penurunan jumlah penduduk di Kecamatan Dlingo mencapai 463 jiwa. Wilayah yang mengalami penurunan jumlah penduduk ini bukan berarti tidak ada kelahiran sama sekali atau terjadi kematian dalam skala besar, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor migrasi penduduknya keluar yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelahirannya.

4.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul seluruhnya adalah 928.676 jiwa. Dari jumlah tersebut berdasarkan jenis kelaminnya, 50,06 persen penduduk di Kabupaten Bantul berjenis kelamin laki-laki. Artinya sekitar 464,8 ribu penduduk berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan sisanya yakni 49,94 persen penduduk di Bantul berjenis kelamin perempuan. Secara jelas, perbandingan persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin di Bantul dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016 Semester 2

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Dominasi jumlah laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan terjadi di Kabupaten Bantul meskipun nilainya tidak berbeda jauh. Kondisi ini juga dialami Kabupaten Bantul pada tahun sebelumnya dimana jumlah laki-laki pada tahun 2015 lebih banyak jumlahnya dibandingkan jumlah perempuan. Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah penduduk di Kabupaten Bantul menunjukkan kecenderungan dominasi penduduk laki-laki hampir di sebagian besar kecamatan. Tercatat sepuluh kecamatan di Kabupaten Bantul memiliki jumlah laki-laki yang lebih banyak dibandingkan jumlah perempuannya. Sedangkan sisanya yakni tujuh kecamatan yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak. Beberapa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki dan proporsinya lebih dari 50 persen diantaranya Kecamatan Srandakan (dengan proporsi penduduk perempuan 50,1 persen), Sanden (50,5 persen), Kretek (51 persen), Pundong (50,5 persen), Banglipuro (50,5 persen), Bantul (50 persen) dan Jetis (50,2 persen).

Tabel 4.3 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Srandakan	15,590	0.499	15,654	0.501	31,244	3.36
Sanden	16,085	0.495	16,409	0.505	32,494	3.50
Kretek	15,232	0.490	15,850	0.510	31,082	3.35
Pundong	17,554	0.495	17,930	0.505	35,484	3.82
Bambanglipuro	20,498	0.495	20,887	0.505	41,385	4.46
Pandak	25,986	0.502	25,784	0.498	51,770	5.57
Pajangan	17,409	0.502	17,265	0.498	34,674	3.73
Bantul	31,548	0.500	31,576	0.500	63,124	6.80
Jetis	28,650	0.498	28,824	0.502	57,474	6.19
Imogiri	31,247	0.501	31,172	0.499	62,419	6.72
Dlingo	19,401	0.502	19,265	0.498	38,666	4.16
Banguntapan	53,951	0.502	53,597	0.498	107,548	11.58
Pleret	23,610	0.506	23,053	0.494	46,663	5.02
Piyungan	25,463	0.501	25,383	0.499	50,846	5.48
Sewon	49,084	0.504	48,336	0.496	97,420	10.49
Kasih	50,397	0.502	49,933	0.498	100,330	10.80
Sedayu	23,155	0.503	22,898	0.497	46,053	4.96
Jumlah	464,860	50.056	463,816	49.944	928,676	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Tabel 4.4 merupakan gambaran secara lengkap jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016. Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan selisih jumlahnya tidak terlalu besar di semua kelompok umur. Secara umum, pada kelompok umur muda jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Pada kelompok umur dewasa (30-44 tahun) jumlah laki-laki juga lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Namun untuk kelompok tua diatas 65 tahun jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Hal ini sekaligus

menandakan bahwa secara tidak langsung usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada usia harapan hidup laki-laki.

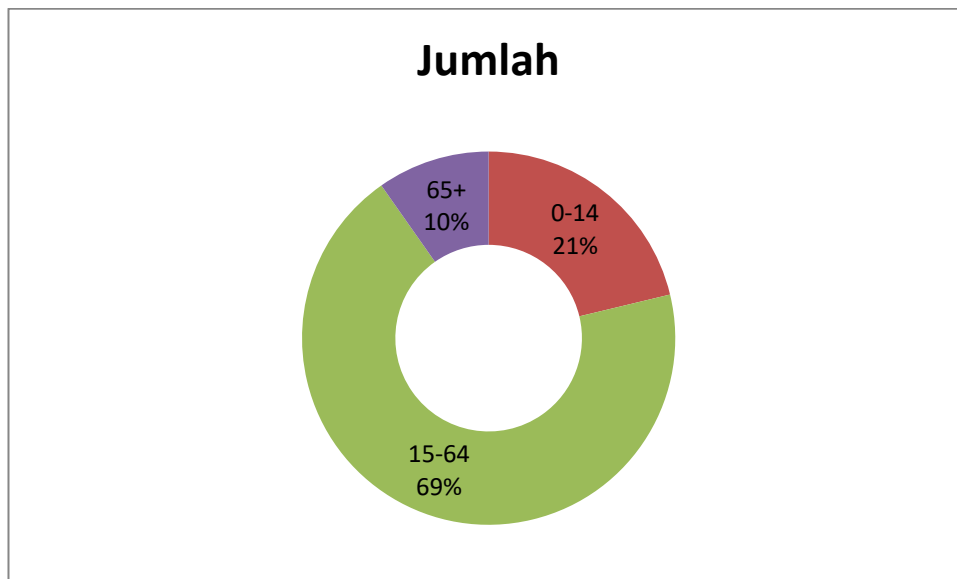
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
0-4	31,255	29,453	60,708	6.54
5-9	36,226	34,113	70,339	7.57
10-14	34,388	31,873	66,261	7.13
15-19	33,784	32,357	66,141	7.12
20-24	32,278	31,533	63,811	6.87
25-29	31,762	31,815	63,577	6.85
30-34	36,124	35,866	71,990	7.75
35-39	37,258	35,854	73,112	7.87
40-44	35,384	34,706	70,090	7.55
45-49	34,586	34,880	69,466	7.48
50-54	31,579	32,838	64,417	6.94
55-59	28,019	28,954	56,973	6.13
60-64	21,190	20,051	41,241	4.44
65-69	13,093	14,247	27,340	2.94
70-74	10,502	12,900	23,402	2.52
> 75	17,432	22,376	39,808	4.29
Total	464,860	463,816	928,676	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Secara umum, jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya penduduk di Kabupaten Bantul dominan berada pada usia produktif. Gambar 4.3 menjelaskan secara rinci bahwa sebanyak 69 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong dalam usia produktif. Usia produktif merupakan usia penduduk yang berada pada rentang usia antara 15 tahun sampai 64 tahun. Pada umur tersebut merupakan usia prima bagi seseorang sehingga dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan dalam kondisi yang terbaik. Selain menggambarkan usia produktif, pada Gambar 4.3 juga menjelaskan persentase penduduk yang termasuk kategori usia non produktif (usia 0-14 tahun dan usia

65 tahun ke atas). Sebesar 21 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong usia muda (0-14 tahun) dan 10 persen tergolong usia tua (65 tahun ke atas). Artinya sebanyak 31 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong dalam usia non produktif.



Gambar 4.3 Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

4.1.3 Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Untuk menghitung rasio jenis kelamin ini adalah dengan cara jumlah laki-laki dibagi jumlah perempuan dikalikan konstanta 100. Hal tersebut akan menggambarkan jumlah laki-laki terhadap 100 perempuan yang ada di suatu daerah. Dari Tabel 4.5 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK tahun 2016 secara total diketahui sejumlah 928.676 jiwa, dengan perincian jumlah penduduk laki-laki mencapai 460.075 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 459.365 jiwa. Angka *sex ratio* diketahui sebesar 100,1 persen yang berarti disetiap 100 orang penduduk

perempuan akan terdapat 100 orang penduduk laki-laki. Angka ini menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya dimana pada tahun 2015 nilai rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul sebesar 101. Telah terjadi pergeseran jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dimana saat ini jumlah penduduk laki-laki dibanding dengan perempuan adalah seimbang.

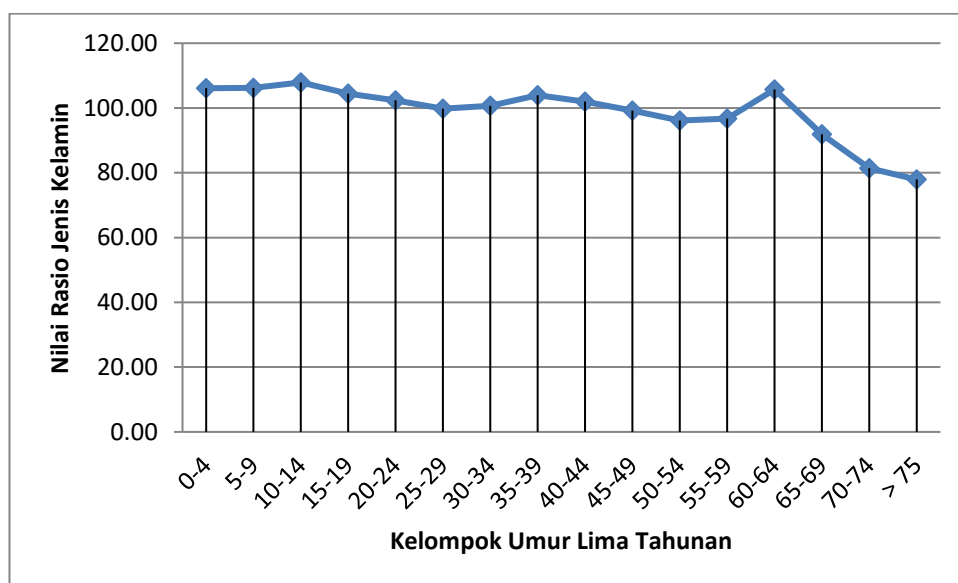
Tabel 4.5 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
0-4	31,255	29,453	60,708	6.54
5-9	36,226	34,113	70,339	7.57
10-14	34,388	31,873	66,261	7.13
15-19	33,784	32,357	66,141	7.12
20-24	32,278	31,533	63,811	6.87
25-29	31,762	31,815	63,577	6.85
30-34	36,124	35,866	71,990	7.75
35-39	37,258	35,854	73,112	7.87
40-44	35,384	34,706	70,090	7.55
45-49	34,586	34,880	69,466	7.48
50-54	31,579	32,838	64,417	6.94
55-59	28,019	28,954	56,973	6.13
60-64	21,190	20,051	41,241	4.44
65-69	13,093	14,247	27,340	2.94
70-74	10,502	12,900	23,402	2.52
> 75	17,432	22,376	39,808	4.29
Total	464,860	463,816	928,676	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Rasio jenis kelamin juga dapat ditampilkan berdasarkan kelompok umur. Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa di Kabupaten Bantul rasio jenis kelamin sampai kelompok tertentu nilainya lebih dari 100. Tercatat dari kelompok umur 0-4 tahun sampai dengan 20-24 tahun nilai rasio jenis kelamin lebih dari 100. Selanjutnya pada kelompok umur 30-34 sampai dengan 40-44 tahun serta pada kelompok umur 60-64 tahun nilainya juga lebih dari seratus.

Hal ini dikarenakan banyaknya kelahiran bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan pada awal perkembangannya. Akan tetapi karena angka harapan bayi laki-laki lebih rendah daripada angka harapan hidup bayi perempuan maka untuk kelompok umur berikutnya nilai rasio jenis kelamin akan mengalami penurunan. Untuk lebih memperjelas nilai rasio jenis kelamin menurut umur Grafik 4.4 akan menggambarkan rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul pada tahun 2016.



Gambar 4.4 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Jika dilihat rasio jenis kelamin berdasarkan wilayah (kecamatan) dapat diketahui bahwa kecamatan dengan rasio jenis kelamin paling tinggi pada tahun 2016 adalah Kecamatan Pleret yakni mencapai 102,42 persen. Angka tersebut sedikit mengalami penurunan dari tahun 2015, sehingga tetap menempatkan Kecamatan Pleret paling tinggi angka rasio jenis kelaminnya dibanding wilayah lainnya. Perubahan angka rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK adalah banyaknya kecamatan yang mengalami penurunan angka rasio jenis kelamin. Tercatat ada delapan kecamatan yang mengalami kenaikan nilai

rasio jenis kelamin dari tahun 2015 ke tahun 2016. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Srandakan, Kecamatan Pundong, Kecamatan Pandak, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Bantul,, Kecamatan Jetis, Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Kasihan. Sedangkan 9 kecamatan lainnya mengalami penurunan. Kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin terendah adalah Kecamatan Kretek yaitu sebesar 96,1. Artinya setiap 100 perempuan yang ada di Kecamatan Kretek akan terdapat 96 laki-laki. Secara lebih jelas rasio jenis kelamin di kabupaten Bantul pada tahun 2016 menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016

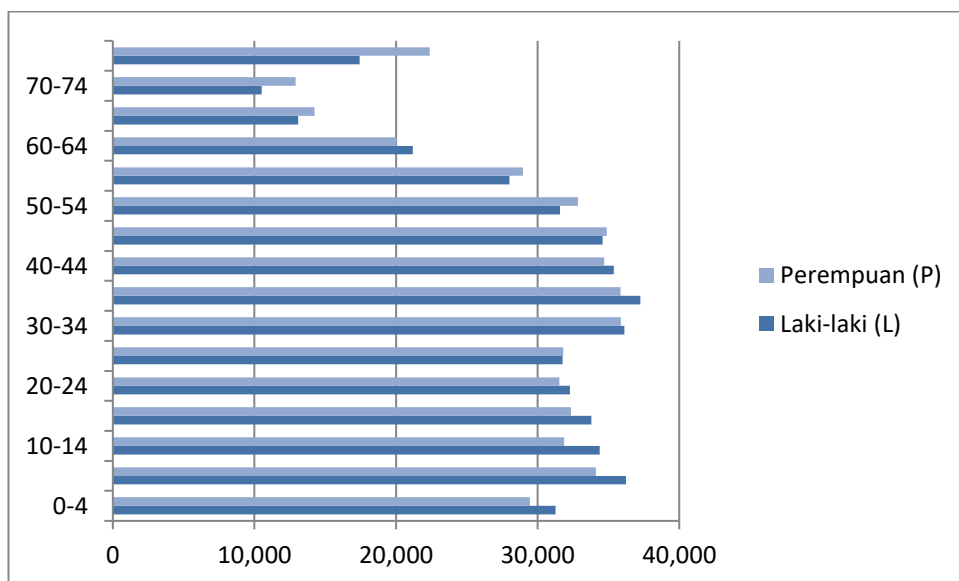
Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
Srandakan	15,590	15,654	31,244	99.59
Sanden	16,085	16,409	32,494	98.03
Kretek	15,232	15,850	31,082	96.10
Pundong	17,554	17,930	35,484	97.90
Bambanglipuro	20,498	20,887	41,385	98.14
Pandak	25,986	25,784	51,770	100.78
Pajangan	17,409	17,265	34,674	100.83
Bantul	31,548	31,576	63,124	99.91
Jetis	28,650	28,824	57,474	99.40
Imogiri	31,247	31,172	62,419	100.24
Dlingo	19,401	19,265	38,666	100.71
Banguntapan	53,951	53,597	107,548	100.66
Pleret	23,610	23,053	46,663	102.42
Piyungan	25,463	25,383	50,846	100.32
Sewon	49,084	48,336	97,420	101.55
Kasihan	50,397	49,933	100,330	100.93
Sedayu	23,155	22,898	46,053	101.12
Jumlah	464,860	463,816	928,676	100.23

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

4.1.4 Piramida Penduduk

Piramida penduduk menunjukkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang disajikan dalam bentuk grafik. Dengan melihat gambar piramida penduduk kita dapat mengetahui kondisi kependudukan suatu wilayah secara umum. Piramida penduduk dapat digunakan untuk melihat struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan penyediaan pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan dan lansia). Selain itu, melalui piramida penduduk, kita juga dapat melihat potensi tenaga kerja serta kebutuhan akan kesempatan kerja yang harus dipenuhi melalui persiapan penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.

Secara keseluruhan, berdasarkan Gambar 4.5 struktur penduduk di Kabupaten Bantul adalah piramida penduduk dengan struktur penduduk muda menuju dewasa. Piramida penduduk Kabupaten Bantul menunjukkan adanya dominasi kelompok usia produktif yaitu 30-49 tahun. Penduduk paling besar adalah pada kelompok umur 30-34 yaitu 73.975 jiwa. Disusul kemudian penduduk kelompok umur 35-39 tahun yaitu 72.719 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk paling sedikit adalah pada kelompok umur 65-69 tahun yaitu 25.645 jiwa. Disusul kemudian kelompok umur 70-74 tahun yaitu 23.005 jiwa.



Gambar 4.5 Piramida Penduduk Kabupaten Bantul Semester 2 Tahun 2016

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

Piramida di atas menggambarkan bahwa angka kelahiran di Kabupaten Bantul sudah rendah. Hal ini dilihat dari lebih pendeknya sayap piramida pada kelompok umur 0-4 tahun dibandingkan panjang sayap piramida pada kelompok umur 5-9 tahun. Piramida penduduk tersebut juga menunjukkan secara keseluruhan penduduk laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan pada tahun 2016. Namun masih juga terdapat beberapa kelompok umur yang menunjukkan dominasi penduduk perempuan. Penduduk perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki terdapat pada kelompok umur 25-29 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun dan 65 tahun ke atas. Hal menarik yang perlu dicermati pada situasi ini adalah jumlah penduduk perempuan yang semakin mendominasi seiring dengan peningkatan umur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua kelompok umur maka jumlah penduduk perempuan akan semakin mendominasi. Kondisi ini berhubungan dengan panjangnya usia harapan hidup bagi perempuan di Kabupaten Bantul.

4.1.5 Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan usia diatas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk usia produktif (usia 15-65 tahun). Rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin besarnya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk non produktif. Rasio ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah.

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.6, proporsi penduduk usia produktif di Kabupaten Bantul adalah 64,56 persen. Proporsi paling rendah

adalah penduduk kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu 14,19 persen. Apabila melihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia produktif (15-59 tahun) dan kelompok belum produktif (0-14 tahun) didominasi oleh kelompok penduduk laki-laki. Sementara itu, pada kelompok penduduk yang tidak produktif lagi (usia 60 tahun ke atas), jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

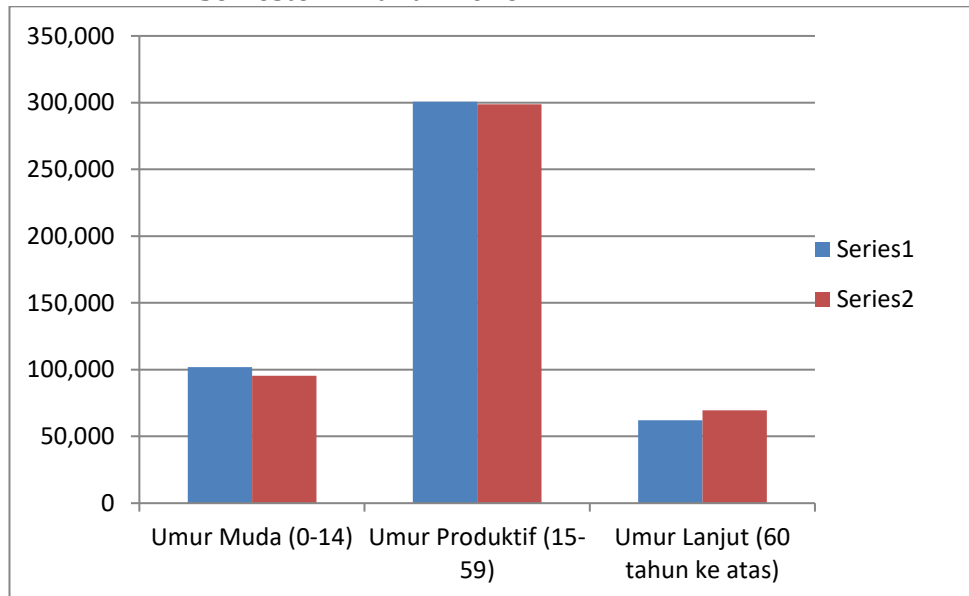
Tabel 4.7 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Penduduk di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016

Struktur Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
Umur Muda (0-14)	101,869	95,439	197,308	21.25
Umur Produktif (15-59)	300,774	298,803	599,577	64.56
Umur Lanjut (60 tahun ke atas)	62,217	69,574	131,791	14.19
Jumlah	464,860	463,816	928,676	100.00

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Rasio ketergantungan Kabupaten Bantul Tahun 2016 adalah sebesar 54,8 persen. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung beban tanggungan sekitar 54 orang usia belum dan sudah tidak produktif. Jika dibandingkan dengan rasio beban ketergantungan pada tahun 2015 nilainya mengalami penurunan. Pada tahun 2015 rasio beban ketergantungan 53,9 persen. Meskipun kenaikannya sedikit akan tetapi memiliki arti bahwa jumlah yang ditanggung bagi penduduk produktif mengalami kenaikan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena prinsipnya semakin besar nilai rasio ketergantungan berarti semakin tidak baik. Meskipun sebagai catatan penting bahwa penduduk usia produktif tersebut diasumsikan seluruhnya bekerja dan penduduk non produktif diasumsikan tidak bekerja yang menjadi beban tanggungan bagi penduduk produktif.

Gambar 4.6 Grafik Angka Ketergantungan Penduduk Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016



Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

4.1.6 Rasio Kepadatan Penduduk

Rasio Kepadatan Penduduk yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tertentu. Menurut data SIAK 2015 dan 2016 diketahui kepadatan penduduk Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul sebesar 1.832 jiwa per km². Sedangkan kepadatan penduduk pada tahun 2015 tercatat sebesar 1.814 jiwa per km². Artinya dalam satu tahun terakhir terjadi kenaikan kepadatan penduduk sebesar 0,1 persen.

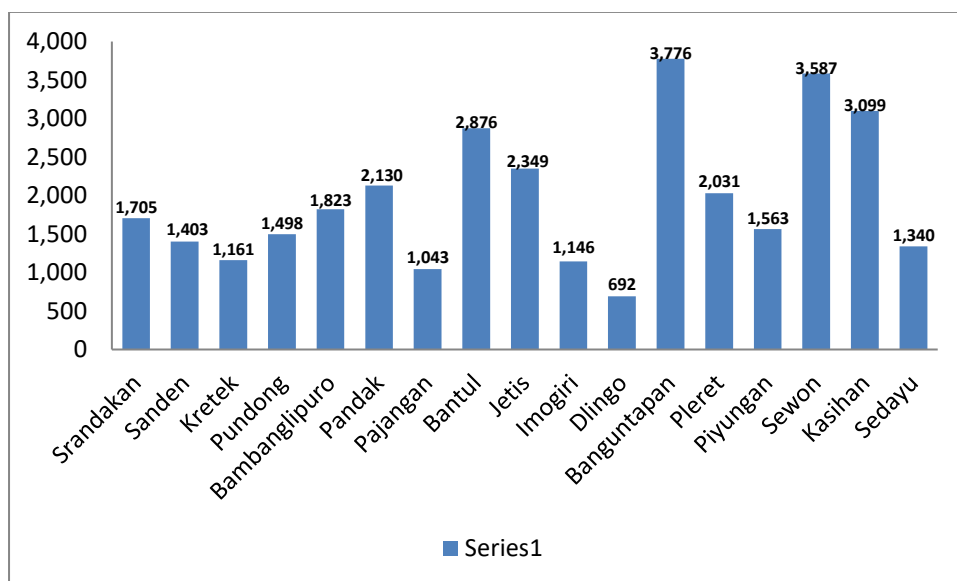
**Tabel 4.8 Kepadatan Penduduk (*Population Density Ratio*)
Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016**

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Rasio Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Srandakan	31,244	18.32	1,705
Sanden	32,494	23.16	1,403
Kretek	31,082	26.77	1,161
Pundong	35,484	23.68	1,498
Bambanglipuro	41,385	22.70	1,823
Pandak	51,770	24.30	2,130
Pajangan	34,674	33.25	1,043
Bantul	63,124	21.95	2,876
Jetis	57,474	24.47	2,349
Imogiri	62,419	54.49	1,146
Dlingo	38,666	55.87	692
Banguntapan	107,548	28.48	3,776
Pleret	46,663	22.97	2,031
Piyungan	50,846	32.54	1,563
Sewon	97,420	27.16	3,587
Kasih	100,330	32.38	3,099
Sedayu	46,053	34.36	1,340
Jumlah	928,676	506.85	1,832

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, wilayah yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Banguntapan dimana setiap 1 kilometer persegi dihuni 3.776 jiwa. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Banguntapan merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. Kecamatan Sewon, Kasihan, dan Bantul berturut-turut merupakan wilayah dengan kepadatan tinggi berikutnya setelah Banguntapan di Kabupaten Bantul. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut masing-masing adalah 3.587 jiwa per km², 3.099 jiwa per km², 2.876 jiwa per km².

Wilayah yang paling jarang penduduknya di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Dlingo yang hanya dihuni 692 jiwa per kilometer persegi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena letak geografis Kecamatan Dlingo yang berada di wilayah perbukitan yang sulit aksesibilitasnya. Kecamatan lain yang juga memiliki tingkat kepadatan yang rendah di Kabupaten Bantul antara lain Kecamatan Pajangan dan Imogiri. Tingkat kepadatan masing-masing kecamatan tersebut adalah 1.043 jiwa per km² dan 1.146 jiwa per km².



Gambar 4.7 Rasio Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2016

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

4.1.7 Angka Pertumbuhan Penduduk

Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan pertambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alamiah maupun migrasi penduduk. Indikator laju pertumbuhan penduduk berguna untuk melihat kecenderungan jumlah penduduk di masa mendatang. Berdasarkan Tabel 4.9, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul pada periode 2015-2016 sebesar 0,99 persen. Angka pertumbuhan ini meningkat

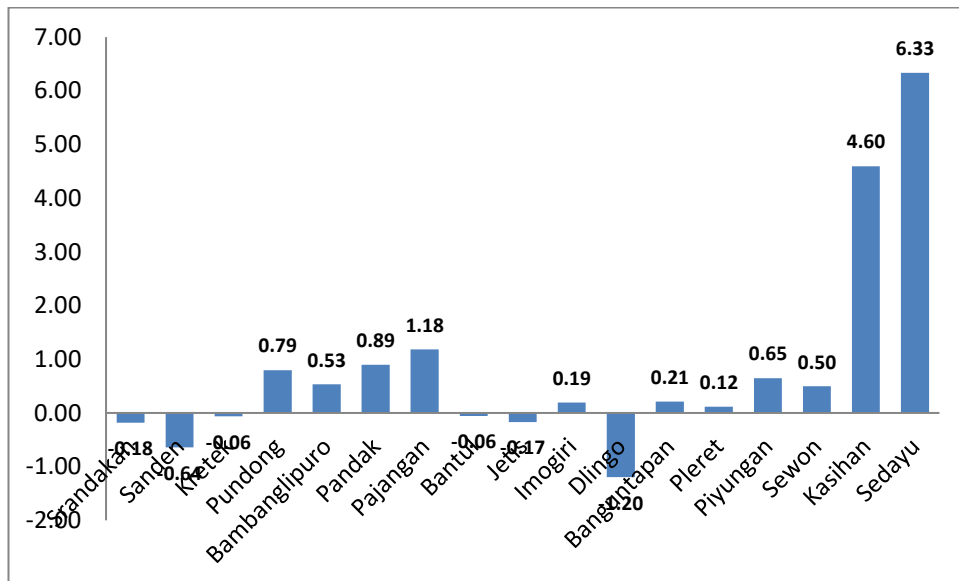
sangat cepat mengingat angka pertumbuhan pada periode 2014-2015 sebesar -0,66 persen.

Tabel 4.9 Angka Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	2015		2016		Selisih 2016-2015	Angka Pertumbuhan Penduduk
	Jumlah Penduduk	Presen tase	Jumlah Penduduk	Presen tase		
Srandakan	31,301	3.40	31,244	3.36	-57	-0.18
Sanden	32,702	3.56	32,494	3.50	-208	-0.64
Kretek	31,101	3.38	31,082	3.35	-19	-0.06
Pundong	35,202	3.83	35,484	3.82	282	0.79
Bambanglipuro	41,165	4.48	41,385	4.46	220	0.53
Pandak	51,307	5.58	51,770	5.57	463	0.89
Pajangan	34,264	3.73	34,674	3.73	410	1.18
Bantul	63,161	6.87	63,124	6.80	-37	-0.06
Jetis	57,573	6.26	57,474	6.19	-99	-0.17
Imogiri	62,299	6.78	62,419	6.72	120	0.19
Dlingo	39,129	4.26	38,666	4.16	-463	-1.20
Banguntapan	107,318	11.67	107,548	11.58	230	0.21
Pleret	46,609	5.07	46,663	5.02	54	0.12
Piyungan	50,517	5.49	50,846	5.48	329	0.65
Sewon	96,937	10.54	97,420	10.49	483	0.50
Kasih	95,719	10.41	100,330	10.80	4,611	4.60
Sedayu	43,136	4.69	46,053	4.96	2,917	6.33
Jumlah	919,440	100	928,676	100	9,236	0.99

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.8 dapat diketahui laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul menurut kecamatan. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sebagian besar laju pertumbuhan penduduk kecamatan-kecamatan di kabupaten Bantul menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti selama tahun 2015-2016 jumlah penduduk di Kabupaten Bantul menurut kecamatan mengalami kenaikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan negatif yang bermakna mengalami penurunan jumlah penduduk selama kurun 2015-2016.



Gambar 4.8 Angka Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2016

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantul secara keseluruhan adalah sebesar 0,99 persen per tahun. Hampir seluruh kecamatan mengalami pertumbuhan laju pertumbuhan penduduk positif atau terus mengalami peningkatan jumlah penduduk selama tahun 2015-2016. Kecamatan yang mengalami pertumbuhan penduduk adalah Kecamatan Pundon, Bambanglipuro, Pandak, Pajangan, Imogiri, Pleret, Piyungan, Sewon, Kasihan dan Sedayu. Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk paling tinggi di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Sedayu yaitu 6,33 persen per tahun. Disusul kemudian Kecamatan Kasihan yaitu 4,60 persen per tahun. Sementara itu, kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Sanden dimana masing-masing laju pertumbuhan penduduknya adalah -1,20 persen per tahun dan -0,64 persen per tahun.

4.2 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

Pembahasan terkait komposisi penduduk menurut karakteristik sosial meliputi jumlah penduduk menurut pendidikan, agama, status perkawinan dan kondisi kecacatan.

4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan akan menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 yang disajikan berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk tabel. Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan sekaligus kualitas sumberdaya manusia.

Kondisi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 bisa dikatakan masih memiliki kualitas yang rendah karena sebagian besar penduduk masih berpendidikan SLTP ke bawah. Berdasarkan Tabel 4.10, proporsi penduduk yang berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah sebesar 64,04 persen. Artinya bahwa separo lebih penduduk di Kabupaten Bantul masih berpendidikan rendah. Jika dirinci berdasarkan jenjang pendidikan, penduduk di Kabupaten Bantul paling banyak adalah tamatan SLTA/ sederajat yaitu sebanyak 249.642 jiwa atau sekitar 26,88 persen. Penduduk tamatan SD/ sederajat dan tidak/ belum sekolah merupakan proporsi penduduk terbesar berikutnya yaitu 22,85 persen dan 19,01 persen. Sementara itu proporsi paling rendah adalah penduduk berpendidikan Strata III yaitu 0,04 persen.

Meskipun secara umum pendidikan di Kabupaten Bantul masih berada pada jenjang SLTP ke bawah, akan tetapi jika dibandingkan pada tahun sebelumnya kualitas pendidikan di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase pendidikan pada jenjang atas (SMA ke atas) dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2015 persentase penduduk dengan jenjang SLTA sebesar 25,52 persen sedangkan

pada tahun 2016 persentasenya meningkat menjadi 26,88 persen atau meningkat 1,36 persen.

**Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Bantul Tahun 2016**

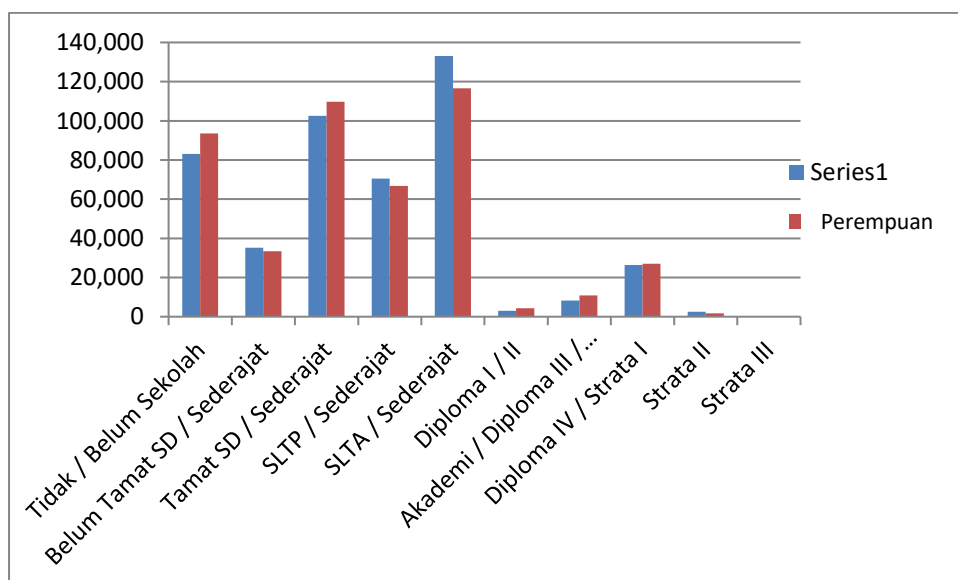
Kecamatan	Penduduk					
	L		P		L + P	
	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase
Tidak / Belum Sekolah	83,086	8.95	93,472	10.07	176,558	19.01
Belum Tamat SD / Sederajat	35,221	3.79	33,386	3.60	68,607	7.39
Tamat SD / Sederajat	102,460	11.03	109,770	11.82	212,230	22.85
SLTP / Sederajat	70,540	7.60	66,782	7.19	137,322	14.79
SLTA / Sederajat	133,124	14.33	116,518	12.55	249,642	26.88
Diploma I / II	2,960	0.32	4,338	0.47	7,298	0.79
Akademi / Diploma III / Sarjana Muda	8,306	0.89	10,798	1.16	19,104	2.06
Diploma IV / Strata I	26,409	2.84	26,968	2.90	53,377	5.75
Strata II	2,543	0.27	1,665	0.18	4,208	0.45
Strata III	211	0.02	119	0.01	330	0.04
Jumlah	464,860	50.06	463,816	49.94	928,676	100.00

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu setara dengan Diploma III sampai dengan Strata III mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 masih tercatat sebesar 80.814 jiwa atau 8,79 persen, tahun 2016 naik menjadi 81.317 jiwa atau 90.7 persen. Penurunan penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi ini mencapai 0,49 poin atau sebesar 10,8 persen. Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA ke atas, namun proporsi penduduk dengan tingkat pendidikan rendah masih cukup tinggi. Kondisi ini

menggambarkan adanya permasalahan pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Bantul.

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Gambar 4.9, jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari proporsi penduduk laki-laki yang memiliki pendidikan SLTA ke atas sebanyak 37,33 persen, sedangkan penduduk perempuan yang memiliki pendidikan SLTA ke atas sebanyak 34,58 persen. Sebaliknya, pada jenjang pendidikan SLTP ke bawah proporsi penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu 65,42 persen dan 62,67 persen.



Gambar 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan agama/kepercayaan di Kabupaten Bantul pada waktu tertentu yang disajikan per kecamatan dalam bentuk tabel. Berdasarkan agama dan kepercayaan,

penduduk di Kabupaten Bantul tercatat paling banyak beragama Islam yaitu 890.211 jiwa atau sekitar 95,85 persen (Tabel 4.11). Penduduk pemeluk agama Katolik merupakan kelompok yang paling banyak kedua dengan jumlah 25.354 jiwa atau sekitar 2,73 persen. Pemeluk agama Kristen merupakan kelompok ketiga yang paling banyak di Kabupaten Bantul yaitu 12.103 jiwa atau sekitar 1,30 persen. Penduduk beragama Hindu dan Budha adalah kelompok minoritas di Kabupaten Bantul. Pemeluk agama Hindu lebih banyak dibanding pemeluk agama Budha. Jumlah pemeluk agama Budha adalah 217 orang (0,02%), sedangkan jumlah pemeluk agama Hindu adalah 763 orang (0,08%).

Apabila dilihat menurut kecamatan, paling banyak pemeluk agama Islam berada di Kecamatan Banguntapan yaitu 100.068 jiwa. Paling sedikit pemeluk Islam di Kecamatan Kretek yaitu 29.921 jiwa. Pemeluk Kristen Protestan paling banyak di Kecamatan Banguntapan yaitu 3.084 jiwa, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Pleret yaitu 30 jiwa. Pemeluk agama katolik paling banyak di wilayah Kecamatan Kasihan yaitu 5.283 jiwa, sedangkan paling sedikit 13 orang di Kecamatan Dlingo. Pemeluk agama Hindu dan Budha merupakan kelompok yang paling sedikit diantara yang lain. Pemeluk Hindu paling banyak di wilayah Kecamatan Banguntapan yaitu 476 jiwa, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Imogiri dan Dlingo masing-masing 1 orang. Kecamatan Pundong tidak memiliki penduduk yang memeluk agama Hindu pada tahun 2015 maupun tahun 2016. Sementara itu Penduduk beragama Budha di Kabupaten Bantul paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kasihan yaitu 97 orang, sedangkan di wilayah Kecamatan Srandakan dan Sanden tidak ada yang memeluk agama Budha pada tahun 2016..

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Islam			Kristen			Katholik			Hindu		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	15,425	15,482	30,907	57	52	109	106	120	226	2	0	2
Sanden	15,958	16,259	32,217	12	23	35	113	126	239	1	1	2
Kretek	14,672	15,249	29,921	150	161	311	397	433	830	12	6	18
Pundong	17,063	17,403	34,466	281	279	560	209	247	456	0	0	0
Bambanglipuro	18,440	18,677	37,117	142	146	288	1,911	2,058	3,969	3	5	8
Pandak	25,051	24,746	49,797	166	191	357	761	838	1,599	5	5	10
Pajangan	17,099	16,941	34,040	134	145	279	172	175	347	3	2	5
Bantul	29,998	29,983	59,981	418	445	863	1,123	1,140	2,263	6	4	10
Jetis	27,984	28,108	56,092	463	508	971	199	204	403	3	3	6
Imogiri	30,834	30,729	61,563	120	111	231	289	332	621	1	0	1
Dlingo	19,368	19,225	38,593	25	32	57	7	6	13	0	1	1
Banguntapan	50,244	49,824	100,068	1,511	1,573	3,084	1,914	1,959	3,873	255	221	476
Pleret	23,566	23,004	46,570	11	19	30	29	25	54	2	4	6

Piyungan	24,980	24,912	49,892	183	167	350	295	296	591	3	3	6
Sewon	47,489	46,667	94,156	579	568	1,147	955	1,049	2,004	38	35	73
Kasih	46,443	45,812	92,255	1,294	1,265	2,559	2,540	2,743	5,283	70	60	130
Sedayu	21,428	21,148	42,576	437	435	872	1,275	1,308	2,583	6	3	9
Jumlah	446,042	444,169	890,211	5,983	6,120	12,103	12,295	13,059	25,354	410	353	763

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Lanjutan Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Budha			Konghuchu			Kepercayaan		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sanden	0	0	0	1	0	1	0	0	0
Kretek	1	0	1	0	0	0	0	1	1
Pundong	1	1	2	0	0	0	0	0	0
Bambanglipuro	1	1	2	0	0	0	1	0	1
Pandak	0	1	1	1	2	3	2	1	3
Pajangan	0	2	2	0	0	0	1	0	1
Bantul	1	3	4	0	0	0	2	1	3
Jetis	0	1	1	0	0	0	1	0	1
Imogiri	2	0	2	1	0	1	0	0	0
Dlingo	0	0	0	0	0	0	1	1	2
Banguntapan	27	20	47	0	0	0	0	0	0
Pleret	1	0	1	0	1	1	1	0	1
Piyungan	2	4	6	0	0	0	0	1	1
Sewon	21	17	38	0	0	0	2	0	2

Kasih	47	50	97	0	0	0	2	3	5
Sedayu	9	4	13	0	0	0	0	0	0
Jumlah	113	104	217	3	3	6	13	8	21

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.11, menurut jenis kelaminnya, penduduk laki-laki dan perempuan pemeluk agama Islam paling banyak berada di kecamatan Banguntapan yaitu 50.244 jiwa dan 49.824 jiwa. Demikian halnya dengan pemeluk agama Kristen dan Hindu, baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berada di Kecamatan Banguntapan. Sementara itu pemeluk agama Katolik dan Budha baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berada di Kecamatan Kasihan.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan di Kabupaten Bantul tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penduduk kawin lebih banyak dibandingkan penduduk belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan Tabel 4.12, proporsi penduduk kawin di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah 53,41 persen. Jumlah penduduk laki-laki pada status kawin hampir berimbang dengan jumlah penduduk perempuan, namun sedikit lebih banyak penduduk perempuan (50,18 persen). Apabila dilihat menurut kecamatan, kecamatan dengan jumlah penduduk berstatus kawin paling banyak adalah Banguntapan yaitu 55.373 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk berstatus kawin paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan yaitu 16.428 jiwa.

**Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan
di Kabupaten Bantul Tahun 2016**

Kecamatan	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	6,743	5,635	12,378	8,255	8,173	16,428	110	176	286	482	1,670	2,152
Sanden	6,668	5,623	12,291	8,821	8,895	17,716	106	141	247	490	1,750	2,240
Kretek	6,241	5,328	11,569	8,437	8,502	16,939	92	116	208	462	1,904	2,366
Pundong	7,255	6,078	13,333	9,685	9,829	19,514	109	157	266	505	1,866	2,371
Bambanglipuro	8,760	7,303	16,063	11,023	11,207	22,230	99	180	279	616	2,197	2,813
Pandak	11,191	9,085	20,276	13,892	14,049	27,941	156	190	346	747	2,460	3,207
Pajangan	7,507	6,278	13,785	9,402	9,477	18,879	114	153	267	386	1,357	1,743
Bantul	13,832	11,490	25,322	16,676	16,870	33,546	227	303	530	813	2,913	3,726
Jetis	12,482	10,309	22,791	15,209	15,319	30,528	184	270	454	775	2,926	3,701
Imogiri	13,006	10,615	23,621	17,217	17,177	34,394	262	341	603	762	3,039	3,801
Dlingo	7,539	6,004	13,543	11,354	11,224	22,578	164	222	386	344	1,815	2,159
Banguntapan	24,922	20,852	45,774	27,549	27,824	55,373	459	712	1,171	1,021	4,209	5,230
Pleret	10,680	8,602	19,282	12,283	12,285	24,568	160	234	394	487	1,932	2,419

Piyungan	11,030	9,204	20,234	13,745	13,782	27,527	208	301	509	480	2,096	2,576
Sewon	21,931	18,157	40,088	25,573	25,708	51,281	369	543	912	1,211	3,928	5,139
Kasih	22,960	18,918	41,878	26,003	26,417	52,420	391	585	976	1,043	4,013	5,056
Sedayu	10,283	8,222	18,505	11,996	12,220	24,216	160	219	379	716	2,237	2,953
Jumlah	203,030	167,703	370,733	247,120	248,958	496,078	3,370	4,843	8,213	11,340	42,312	53,652

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016

Proporsi penduduk belum kawin di Kabupaten Bantul adalah 39,92 persen dari total jumlah penduduk. Pada tahun 2016, jumlah penduduk laki-laki belum kawin lebih banyak (54,76%) dibandingkan penduduk perempuan belum kawin. Apabila dilihat per kecamatan, seluruh kecamatan memiliki proporsi penduduk laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan untuk status ini. Kecamatan dengan jumlah penduduk belum kawin terbanyak adalah Kecamatan Banguntapan, yaitu 45.774 jiwa. Sementara itu, Kecamatan dengan jumlah penduduk belum kawin paling sedikit adalah Kecamatan Kretek yaitu 11569 jiwa.

Penduduk berstatus cerai hidup di Kabupaten Bantul memiliki proporsi paling kecil dibanding yang lain yaitu 0,88 persen, terjadi kenaikan persentase dari tahun 2015 ke 2016 yaitu dari 0,85 menjadi 0,88 persen. Pada status pernikahan cerai hidup, kelompok penduduk yang dominan adalah penduduk perempuan dengan proporsi 58,9 persen. Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat bahwa penduduk perempuan mendominasi pada status perkawinan ini di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Jumlah penduduk perempuan berstatus cerai hidup paling banyak adalah di Kecamatan Banguntapan yaitu 712 jiwa, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Kretek yaitu 116 jiwa dan Kretek yaitu 141 jiwa.

Penduduk dengan status cerai mati di Kabupaten Bantul tahun 2016 memiliki proporsi 5,77 persen dari total jumlah penduduk. Penduduk perempuan kembali mendominasi pada status perkawinan ini. Proporsi penduduk perempuan berstatus cerai mati adalah 78,86 persen. Berdasarkan kecamatan, jumlah penduduk berstatus cerai mati paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 5.230 jiwa, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Pajangan yaitu 1.743 jiwa. Lebih dominannya jumlah penduduk perempuan pada dua status perkawinan yaitu cerai hidup dan cerai mati menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal bertahan hidup seorang diri meskipun ditinggal pasangan apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Penduduk menurut status perkawinan juga dapat dijelaskan melalui beberapa indikator lain seperti angka perkawinan kasar, angka perkawinan umum, angka perceraian kasar, dan angka perceraian umum.

4.2.3.1 Angka Perkawinan Kasar

Merupakan indikator perkawinan yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 4.13 pada tahun 2015, angka perkawinan kasar di Kabupaten Bantul adalah 0,20. Jumlah perkawinan didapatkan dari data perkawinan non muslim yang dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Untuk Kecamatan Srandakan angka perkawinan kasarnya terisi 0 (nol) dikarenakan selama kurun waktu 2015 tidak ada perkawinan non muslim yang dicatatkan. Sementara itu, angka perkawinan kasar terbesar adalah 0,37 di Kecamatan Bambanglipuro dengan jumlah perkawinan 17.

Tabel 4.13 Angka Perkawinan Kasar di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Perkawinan	Angka Perkawinan Kasar
		Jumlah Penduduk Awal Tahun	Jumlah Penduduk Akhir Tahun	Jumlah Penduduk Tengah Tahun		
		n (jiwa)	n (jiwa)	n (jiwa)		
1	Srandakan	31,301	31,244	31347	0	0.00
2	Sanden	32,702	32,494	32372	1	0.03
3	Kretek	31,101	31,082	31055	5	0.16
4	Pundong	35,202	35,484	34955	7	0.20
5	Bambanglipuro	41,165	41,385	40786	14	0.34
6	Pandak	51,307	51,770	51514	13	0.25
7	Pajangan	34,264	34,674	34189	7	0.20
8	Bantul	63,161	63,124	62155	15	0.24
9	Jetis	57,573	57,474	57096	8	0.14
10	Imogiri	62,299	62,419	62363	4	0.06
11	Dlingo	39,129	38,666	38373	1	0.03
12	Banguntapan	107,318	107,548	105797	35	0.33
13	Pleret	46,609	46,663	46181	0	0.00
14	Piyungan	50,517	50,846	50271	2	0.04
15	Sewon	96,937	97,420	96609	16	0.17
16	Kasih	95,719	100,330	98852	36	0.36
17	Sedayu	43,136	46,053	45801	17	0.37
	Jumlah	919,440	928,676	919716	181	0.20

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2016

*Jumlah perkawinan non muslim yang dicatatkan.

4.2.3.2 Angka Perkawinan Umum

Angka Perkawinan Umum (AKU) menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perkawinan kasar, karena dalam perhitungan ini hanya memasukkan penduduk yang beresiko kawin saja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebagai faktor penyebut. Sementara itu, penduduk berusia dibawah 15 tahun tidak diikutsertakan sebagai penyebut karena dianggap belum terpapar terhadap peristiwa perkawinan. Berdasarkan Tabel 4.14 memperlihatkan penduduk yang berusia 15 tahun ke atas telah mencapai 725.917 jiwa dan jumlah penduduk yang berstatus kawin sebanyak 181 jiwa. Maka diketahui Angka Perkawinan Umum (AKU) di Kabupaten Bantul tahun 2016 mencapai 0,25 persen.

Tabel 4.14 Angka Perkawinan Umum di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas pada Tengah Semester 2016	Jumlah Perkawinan	Angka Perkawinan Umum
		n (jiwa)		
1	Srandakan	25,129	0	0.00
2	Sanden	26,421	1	0.04
3	Kretek	25,156	5	0.20
4	Pundong	28,102	7	0.25
5	Bambanglipuro	32,721	14	0.43
6	Pandak	41,343	13	0.31
7	Pajangan	26,894	7	0.26
8	Bantul	49,048	15	0.31
9	Jetis	45,067	8	0.18
10	Imogiri	49,281	4	0.08
11	Dlingo	30,802	1	0.03
12	Banguntapan	81,845	35	0.43
13	Pleret	35,567	0	0.00
14	Piyungan	38,945	2	0.05
15	Sewon	76,246	16	0.21
16	Kasih	77,306	36	0.47
17	Sedayu	36,044	17	0.47
Jumlah		725,917	181	0.25

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2016

*Jumlah perkawinan non muslim yang dicatatkan.

4.2.3.3 Angka Perceraian Kasar

Angka Perceraian Kasar menunjukkan jumlah perceraian per 1000 penduduk terhadap jumlah penduduk keseluruhan. Berdasarkan data angka perceraian di Kabupaten Bantul tahun 2016, dari 1000 penduduk terjadi peristiwa perceraian sebanyak 0 sampai 1 kali perceraian. Apabila dilihat berdasarkan kecamatan, jumlah perceraian paling tinggi adalah di Kecamatan Bambanglipuro (7 kasus), Sedangkan Kecamatan srandakan, Sanden, Kretek, Pajangan, Jetis, Dlingo, Pleret dan Piyungan pada tahun 2016 tidak terdapat kasus perceraian. Informasi lebih detail mengenai angka perceraian kasar di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Angka Perceraian Kasar di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Perceraian	Angka Perceraian Kasar
		Jumlah Penduduk Awal Tahun	Jumlah Penduduk Akhir Tahun	Jumlah Penduduk Tengah Tahun		
		n (jiwa)	n (jiwa)	n (jiwa)		
1	Srandakan	31,301	31,244	31347	0	0.00
2	Sanden	32,702	32,494	32372	0	0.00
3	Kretek	31,101	31,082	31055	0	0.00
4	Pundong	35,202	35,484	34955	1	0.03
5	Bambanglipuro	41,165	41,385	40786	7	0.17
6	Pandak	51,307	51,770	51514	2	0.04
7	Pajangan	34,264	34,674	34189	0	0.00
8	Bantul	63,161	63,124	62155	3	0.05
9	Jetis	57,573	57,474	57096	0	0.00
10	Imogiri	62,299	62,419	62363	2	0.03
11	Dlingo	39,129	38,666	38373	0	0.00
12	Banguntapan	107,318	107,548	105797	5	0.05
13	Pleret	46,609	46,663	46181	0	0.00
14	Piyungan	50,517	50,846	50271	0	0.00
15	Sewon	96,937	97,420	96609	2	0.02
16	Kasih	95,719	100,330	98852	9	0.09
17	Sedayu	43,136	46,053	45801	6	0.13
Jumlah		919,440	928,676	919716	37	0.04

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2016

*Jumlah perceraian non muslim yang dicatatkan.

4.2.3.6 Angka Perceraian Umum

Angka perceraian umum merupakan angka yang menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (penduduk yang terkena resiko perceraian). Berdasarkan Tabel 4.16, pada tahun 2015, angka perceraian umum di Kabupaten Bantul menunjukkan angka 8,46 persen. Artinya dari 1000 penduduk usia 15 tahun ke atas terjadi 8 kasus perceraian. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berstatus cerai hidup dan cerai mati perempuan jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2016 jumlah perempuan yang berstatus cerai hidup dan cerai mati sebesar 47.155 jiwa sedangkan untuk laki-laki sebesar 14.710 jiwa.

Tabel 4.16 Angka Perceraian Umum di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Penduduk usia > 15 tahun	Jumlah Penduduk berstatus Cerai Hidup dan Cerai Mati			Angka Perceraian Umum (Per 100)
	L	P	Jumlah	
731.368	14,710	47,155	61,865	8,46

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2016

*Jumlah perceraian non muslim yang dicatatkan.

Jika dibandingkan pada tahun sebelumnya terjadi peningkatan angka perceraian umum di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2015, angka perceraian umum di kabupaten Bantul sebesar 8,37 persen. Dengan kata lain selama satu tahun terakhir telah terjadi peningkatan sebanyak 0,9 point atau 6,34 persen kasus angka perceraian umum. Peningkatan ini hendaknya menjadi perhatian bagi Kabupaten Bantul karena dalam agama manapun perceraian merupakan hal yang dihindari. Harus ada semacam tindakan konseling intensif bagi pasangan ketika proses mediasi berjalan sehingga perceraian dalam rumah tangga dapat diminimalkan.

4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan

Jumlah penduduk menurut kecacatan penting diketahui untuk memperkirakan jumlah kesempatan kerja dan penyediaan fasilitas umum bagi penyandang cacat. Berdasarkan Tabel 4.17, pada tahun 2016 di Kabupaten Bantul terdapat sebanyak 1.815 penyandang cacat, yang terdiri dari 53,94 persen laki-laki dan 46,06 persen perempuan. Penyandang cacat paling banyak di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah cacat mental *retardasi* (mental/jiwa). Jumlah penyandang cacat mental ini adalah 477 orang atau sekitar 26,28 persen. Sementara itu, penyandang cacat paling sedikit adalah penyandang cacat ganda (fisik dan mental) sebanyak 124 orang atau 6,83 persen.

Tabel 4.17 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bantul Menurut Kecacatan dan Jenis Kelamin Tahun 2016

No	Jenis Disabilitas	Laki-laki (P)		Perempuan (P)		L + P	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Cacat Fisik	237	13.06	174	9.59	411	22.64
2	Cacat Netra / Buta	131	7.22	116	6.39	247	13.61
3	Cacat Rungu / Wicara	174	9.59	167	9.20	341	18.79
4	Cacat Mental / Jiwa	269	14.82	208	11.46	477	26.28
5	Cacat Fisik dan Jiwa	62	3.42	62	3.42	124	6.83
6	Cacat Lainnya	106	5.84	109	6.01	215	11.85
	Jumlah	979	53.94	836	46.06	1,815	100.00

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2016

Berdasarkan jenis kelaminnya, penyandang cacat laki-laki adalah yang paling banyak di Kabupaten Bantul yaitu 979 orang. penyandang cacat laki-laki paling banyak menderita cacat mental (14,82%) dan cacat fisik (13,06%). Demikian halnya dengan penyandang cacat perempuan paling banyak menderita cacat mental (11,46%) dan cacat fisik (9,59%).

4.3 Keluarga

Keluarga menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1988 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam

keadaan saling bergantung. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1999 mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Berdasarkan pengertian dari Depkes dan BKKBN di atas, definisi keluarga dapat lebih disederhanakan menjadi sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Sudiharto (2007) menjelaskan bahwa keluarga yang dikenal dalam masyarakat kita memiliki dua bentuk yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti (*Nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin. Sementara itu, keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Indikator untuk menggambarkan kondisi keluarga, antara lain jumlah keluarga dan rata-rata jumlah anggota keluarga, hubungan dengan kepala keluarga, karakteristik kepala keluarga berdasarkan umur, karakteristik kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, karakteristik kepala keluarga berdasarkan status kawin, karakteristik kepala keluarga berdasarkan pendidikan, dan karakteristik kepala keluarga berdasarkan status pekerjaan.

4.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga. Hal ini didasarkan atas asumsi semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya

akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Perkembangan jumlah keluarga di Kabupaten Bantul dari tahun 2015 hingga 2016 menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul Tahun 2015, jumlah kepala keluarga di Kabupaten Bantul tercatat 314.535 KK dengan jumlah penduduk 919.440 jiwa. Sementara itu, jumlah KK pada tahun 2016 sebagaimana yang tercatat dalam data konsolidasi semester 2 Tahun 2016 Kementrian Dalam Negeri mengalami peningkatan sebanyak 8.552 KK dari tahun sebelumnya menjadi 314.535 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 928.676 jiwa.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bantul berkisar 3 orang. Antara tahun 2015 dan 2016, tidak menunjukkan perubahan yang nyata untuk rata-rata jumlah anggota keluarga ini. Pada tahun 2015, rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bantul sekitar 3,00, sedangkan pada tahun 2016 rata-rata jumlah anggota keluarga menurun menjadi 2,95 Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga di Kabupaten Bantul termasuk keluarga inti yang kurang lebih terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Tabel 4.18 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga di Kabupaten Bantul Tahun 2015-2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah KK		Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Srandakan	31,301	31,244	10,532	10,724	2.97	2.91
Sanden	32,702	32,494	11,327	11,545	2.89	2.81
Kretek	31,101	31,082	10,745	10,976	2.89	2.83
Pundong	35,202	35,484	12,084	12,380	2.91	2.87
Bambanglipuro	41,165	41,385	14,269	14,632	2.88	2.83
Pandak	51,307	51,770	17,281	17,699	2.97	2.93
Pajangan	34,264	34,674	10,936	11,300	3.13	3.07
Bantul	63,161	63,124	21,473	21,931	2.94	2.88
Jetis	57,573	57,474	19,393	19,769	2.97	2.91
Imogiri	62,299	62,419	20,762	21,417	3.00	2.91
Dlingo	39,129	38,666	13,187	13,357	2.97	2.89
Banguntapan	107,318	107,548	34,408	35,108	3.12	3.06
Pleret	46,609	46,663	15,393	15,584	3.03	2.99
Piyungan	50,517	50,846	16,681	17,038	3.03	2.98
Sewon	96,937	97,420	31,690	32,434	3.06	3.00
Kasih	95,719	100,330	31,225	33,073	3.07	3.03
Sedayu	43,136	46,053	14,597	15,568	2.96	2.96
Jumlah	919,440	928,676	305,983	314,535	3.00	2.95

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

Apabila dilihat menurut cakupan wilayah per kecamatan, jumlah kepala keluarga paling banyak tahun 2016 adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 35.108 KK. Sementara itu jumlah Kepala Keluarga yang paling sedikit tahun 2016 adalah 10.724 KK di Kecamatan Srandakan. Apabila melihat kondisi jumlah penduduk Kecamatan Kretek adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit namun jumlah KK di Kretek sedikit lebih banyak dibanding dengan di Kecamatan Srandakan yang memiliki jumlah penduduk 31.244 jiwa. Hal ini dapat terjadi apabila melihat rata-rata jumlah anggota keluarga. Meskipun jumlah penduduk Kecamatan Srandakan lebih besar dibanding Kecamatan Kretek namun karena rata-rata jumlah anggota keluarga di Kecamatan Kretek rata-rata 3 orang maka jumlah KK menjadi lebih sedikit.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang paling banyak tahun 2015 dan 2016 adalah 3,13 jiwa dan 3,07 jiwa yaitu di Kecamatan Pajangan. Hal ini berarti dalam satu keluarga di Kecamatan Pajangan memiliki 3 orang anggota

keluarga. Pada tahun 2016, rata-rata jumlah anggota keluarga yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Sanden yaitu 2,81 jiwa. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 2-3 orang dalam satu keluarga di Kecamatan Sanden pada tahun 2016.

4.3.2 Status Hubungan dengan Kepala Keluarga

Jumlah penduduk berdasarkan status hubungan dalam keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (*living arrangement*) dan pola asuh anak dalam suatu keluarga. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga seperti suami istri anak menantu cucu keponakan orangtua dan mertua termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama seperti pembantu rumah tangga. Status hubungan dengan kepala keluarga yaitu anak memiliki persentase terbesar baik pada tahun 2015 maupun 2016 yaitu 39,49 dan 38,92 persen. Sementara itu, status suami memiliki persentase paling sedikit yaitu 0,008 persen pada tahun 2015 dan 0,006 persen di tahun 2016. Pada tahun 2016, jumlah laki-laki sebagai kepala keluarga meningkat menjadi 257.322 jiwa, namun hanya 225.319 yang memiliki istri/pasangan. Sekitar 32.003 laki-laki kepala keluarga pada tahun 2016 masih tetap tercatat tidak memiliki pasangan.

Tabel 4.19 Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan dengan Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin Tahun 2015-2016

Kecamatan	Penduduk 2015			Penduduk 2016		
	L	P	L+P	L	P	L+P
Kepala Keluarga	249,607	56,376	305,983	257,322	57,213	314,535
Suami	78	0	78	61	0	61
Istri	0	218,579	218,579	0	225,319	225,319
Anak	196,656	166,515	363,171	195,693	165,766	361,459
Menantu	254	508	762	199	394	593
Cucu	6,534	5,718	12,252	6,047	5,243	11,290
Orang Tua	716	4,054	4,770	617	3,543	4,160
Mertua	260	1,436	1,696	220	1,270	1,490
Famili Lain	5,599	5,741	11,340	4,320	4,652	8,972
Pembantu	3	10	13	1	7	8
Lainnya	368	428	796	379	410	789
Jumlah	460,075	459,365	919,440	464,859	463,817	928,676

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

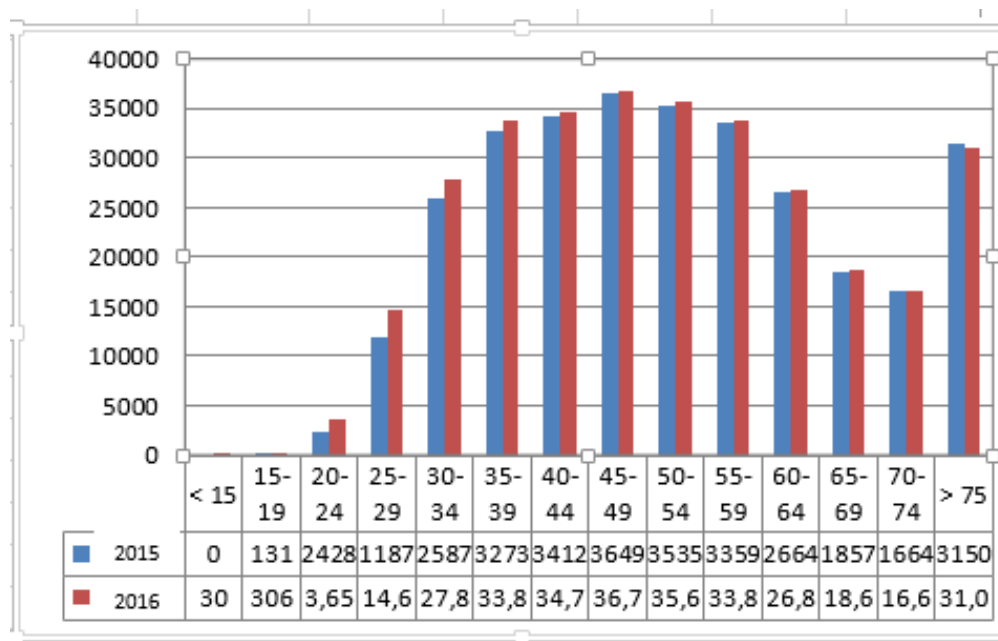
Jumlah perempuan sebagai kepala keluarga juga mengalami peningkatan dari tahun 2015-2016. Pada tahun 2015, jumlah perempuan sebagai KK adalah 56.376 jiwa, dari jumlah tersebut sekitar 78 orang masih memiliki suami. Sementara itu pada tahun 2016, jumlah perempuan sebagai kepala keluarga menjadi 57.213 jiwa dimana sekitar 61 orang yang memiliki suami/pasangan. Situasi seperti ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan diantaranya adalah kepala keluarga mempunyai status perkawinan belum kawin, cerai hidup ataupun cerai mati. Ada kemungkinan juga bahwa suami/istri tidak tinggal dalam satu tempat (bekerja di luar daerah).

4.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

Informasi tentang kelompok umur dari kepala keluarga dan anggota keluarga penting diketahui terutama untuk melakukan analisis kondisi demografi keluarga serta perencanaan kebijakan dasar, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan dan kebijakan lain. Jumlah kepala keluarga (KK) menurut kelompok umur ini secara keseluruhan bisa dikatakan mengalami penurunan jumlah dari tahun 2015-2016. Hal ini

dikarenakan secara keseluruhan memang jumlah kepala keluarga selama kurun 2015-2016 mengalami peningkatan. Hanya pada kelompok-kelompok umur >75 tahun yang mengalami penurunan. Gambar 4.10 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 dan 2016, proporsi kepala keluarga paling tinggi adalah pada kelompok umur 45-49 tahun. Pada tahun 2016, proporsi KK pada kelompok umur tersebut mengalami peningkatan menjadi 11,69 persen dari tahun 2015 atau secara absolut menjadi 36.785 KK.

Jumlah kepala keluarga yang berumur di bawah 15 tahun adalah yang terendah di Kabupaten Bantul baik pada tahun 2015 maupun tahun 2016. Proporsi tahun 2015 adalah 0 persen (0 KK) dan meningkat menjadi 0,009 persen (atau meningkat 90 kali lipat menjadi 30 KK) pada tahun 2016. Proporsi kepala keluarga yang berusia antara 15-19 tahun juga mengalami peningkatan dari 0,04 persen (131 KK) menjadi 0,09 persen (306 persen). Peningkatan jumlah kepala keluarga yang berusia 19 tahun ke bawah ini perlu untuk di tinjau lebih lanjut karena hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan dini semakin banyak terjadi di Kabupaten Bantul.



Gambar 4.10 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Tahun 2015 dan 2016

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

4.3.4 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungannya di masa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Tabel 4.20 menunjukkan bahwa proporsi perempuan sebagai kepala keluarga di Kabupaten Bantul tahun 2015-2016 tergolong rendah karena hanya sekitar 18 persen. Sekitar 82 persen kepala keluarga di Bantul berjenis kelamin laki-laki. Hal ini merupakan suatu kewajaran di masyarakat kita, mengingat budaya patriarki yang masih melekat. Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab penuh terhadap ekonomi rumah tangga.

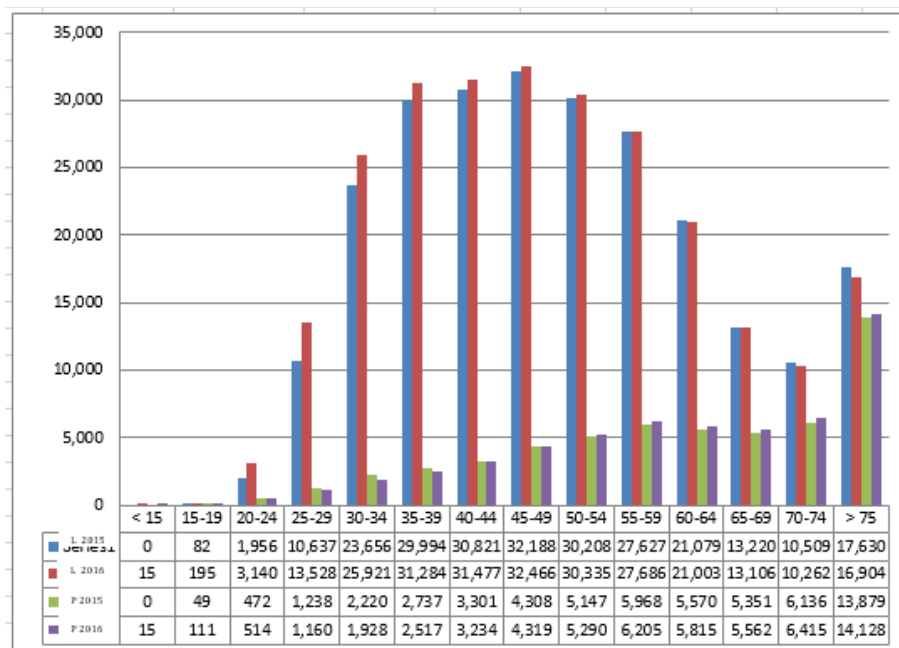
Tabel 4.20 Jumlah kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2015-2016

Kecamatan	Jumlah KK					
	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
Srandakan	8,515	2,017	10,532	8,634	2,090	10,724
Sanden	9,092	2,235	11,327	9,207	2,338	11,545
Kretek	8,509	2,236	10,745	8,700	2,276	10,976
Pundong	9,729	2,355	12,084	10,016	2,364	12,380
Bambanglipuro	11,199	3,070	14,269	11,496	3,136	14,632
Pandak	14,157	3,124	17,281	14,465	3,234	17,699
Pajangan	9,316	1,620	10,936	9,657	1,643	11,300
Bantul	17,044	4,429	21,473	17,437	4,494	21,931
Jetis	15,513	3,880	19,393	15,828	3,941	19,769
Imogiri	17,158	3,604	20,762	17,677	3,740	21,417
Dlingo	11,440	1,747	13,187	11,624	1,733	13,357
Banguntapan	28,098	6,310	34,408	28,748	6,360	35,108
Pleret	12,665	2,728	15,393	12,892	2,692	15,584
Piyungan	13,983	2,698	16,681	14,312	2,726	17,038
Sewon	26,023	5,667	31,690	26,776	5,658	32,434
Kasih	25,446	5,779	31,225	27,145	5,928	33,073
Sedayu	11,720	2,877	14,597	12,708	2,860	15,568
Total	249,607	56,376	305,983	257,322	57,213	314,535

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

Kepala keluarga laki-laki lebih dominan dibanding kepala keluarga perempuan di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2015, jumlah kepala keluarga laki-laki paling banyak di Kecamatan Banguntapan yaitu 28.098 KK. Hal ini juga berlaku pada kepala keluarga perempuan, dimana di Kecamatan Banguntapan tercatat 6.310 KK perempuan. Pada tahun 2016, kondisi ini tidak mengalami perubahan dimana kecamatan Banguntapan memiliki jumlah dan proporsi KK paling banyak baik laki-laki maupun perempuan.

Apabila dilihat berdasarkan kelompok umur, pada tahun 2015 kepala keluarga laki-laki paling banyak pada kelompok umur 45-49 tahun yaitu 32.188 KK. Sementara itu, perempuan sebagai kepala keluarga paling banyak pada kelompok umur 75 tahun ke atas yaitu 13.879 KK. Pada tahun 2016, jumlah laki-laki sebagai kepala keluarga paling banyak pada kelompok umur yang sama dengan sebelumnya yaitu 45-49 tahun yaitu 32.466 KK. Jumlah ini dibandingkan tahun 2015 mengalami kenaikan.



Gambar 4.11 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015 dan 2016

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2014 dan 2015

Pada kelompok perempuan sebagai kepala keluarga menunjukkan kecenderungan peningkatan seiring bertambahnya usia. Hal ini ditunjukkan Gambar 4.11 dimana jumlah kepala keluarga perempuan semakin meningkat seiring dengan penambahan umur. Jumlah perempuan sebagai kepala keluarga paling banyak juga masih pada kelompok umur 75 tahun ke atas dengan jumlah yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 14.128 KK. Banyaknya perempuan sebagai kepala keluarga pada usia 75 tahun ke atas ini dikarenakan banyak laki-laki pada usia yang sama telah meninggal terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan juga bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Munculnya kepala keluarga perempuan memiliki 2 sisi yang tidak bisa dipisahkan. Pada satu sisi kepala keluarga perempuan menunjukkan indikasi masuknya perempuan ke sektor publik atau adanya pergeseran fungsi reproduksi ke produksi. Namun di sisi lain, munculnya kepala keluarga perempuan merupakan indikator kemiskinan. Hal ini dikarenakan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tidak terlaksana.

4.3.5 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Definisi kepala keluarga dalam konsep demografi adalah seseorang yang berstatus menikah maupun tidak, baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai peran, fungsi dan tanggung jawab secara ekonomi, sosial, maupun psikologis sebagai kepala keluarga. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status perkawinan dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh seorang yang belum menikah maupun mereka yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati. Jumlah Kepala Keluarga yang berstatus belum kawin, kawin dan cerai hidup maupun cerai mati pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan,

**Tabel 4.21 Jumlah Kepala Keluarga
Menurut Status Perkawinan dan Kecamatan Tahun 2015 dan 2016**

Kecamatan	Belum Kawin		Kawin		Cerai hidup		Cerai Mati	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Srandakan	269	305	8,259	8,286	207	237	1,797	1,896
Sanden	305	363	8,921	8,976	175	198	1,926	2,008
Kretek	230	251	8,406	8,523	134	160	1,975	2,042
Pundong	275	286	9,643	9,859	183	206	1,983	2,029
Bambanglipuro	442	494	11,065	11,299	234	236	2,528	2,603
Pandak	494	531	13,743	14,052	271	288	2,773	2,828
Pajangan	264	306	9,193	9,437	188	213	1,291	1,344
Bantul	645	695	16,895	17,251	468	474	3,465	3,511
Jetis	491	516	15,193	15,470	383	390	3,326	3,393
Imogiri	443	500	16,800	17,106	439	496	3,080	3,315
Dlingo	164	201	11,321	11,340	240	288	1,462	1,528
Banguntapan	1,019	1,157	27,771	28,130	920	1,005	4,698	4,816
Pleret	375	427	12,411	12,534	380	362	2,227	2,261
Piyungan	266	298	13,664	13,913	436	455	2,315	2,372
Sewon	850	978	25,692	26,088	709	811	4,439	4,557
Kasih	890	1,169	15,532	26,553	695	844	4,108	4,507
Sedayu	344	435	11,563	12,214	250	321	2,440	2,598
Jumlah	7,766	8,912	236,072	251,031	6,312	6,984	45,833	47,608

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

Jumlah kepala keluarga paling banyak berstatus kawin baik pada tahun 2015 maupun 2016. Tercatat jumlah KK berstatus kawin tahun 2016 meningkat dari tahun 2015 menjadi 251.031 KK. Jumlah KK belum kawin merupakan jumlah terbesar kedua di Kabupaten Bantul. Tercatat pada tahun 2016, sebanyak 8.912 KK berstatus belum kawin atau masih lajang. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini mengalami peningkatan 1146 KK. Jumlah kepala keluarga yang berstatus cerai mati juga mengalami kenaikan menjadi 47.608 KK di tahun 2016.

Apabila dilihat menurut wilayah, Kecamatan Banguntapan adalah kecamatan dengan jumlah KK berstatus belum kawin paling banyak pada tahun 2015 yaitu mencapai 1.169 KK. Pada tahun 2016 jumlah KK berstatus belum kawin paling banyak bergeser ke Kecamatan Kasihan dimana jumlahnya mencapai 1.169 KK. Kepala Keluarga berstatus kawin paling banyak ada di Kecamatan Bangun tapan pada tahun 2015 dan 2016. Sementara itu, jumlah KK dengan status cerai hidup dan cerai mati terbanyak masih tetap Kecamatan Banguntapan.

**Tabel 4.22 Jumlah Kepala Keluarga
Menurut Status Perkawinan, Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016**

Kecamatan	Belum Kawin		Kawin		Cerai hidup		Cerai Mati	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Srandakan	168	137	7,938	348	90	147	438	1,458
Sanden	166	197	8,500	476	91	107	450	1,558
Kretek	109	142	8,098	425	74	86	419	1,623
Pundong	144	142	9,318	541	86	120	468	1,561
Bambanglipuro	240	254	10,583	716	90	146	583	2,020
Pandak	250	281	13,394	658	130	158	691	2,137
Pajangan	167	139	9,068	369	95	118	327	1,017
Bantul	353	342	16,079	1,172	215	259	790	2,721
Jetis	277	239	14,646	824	166	224	739	2,654
Imogiri	261	239	16,496	610	219	277	701	2,614
Dlingo	105	96	11,110	230	128	160	281	1,247
Banguntapan	661	496	26,707	1,423	407	598	973	3,843
Pleret	256	171	12,018	516	149	213	469	1,792
Piyungan	169	129	13,504	409	187	268	452	1,920
Sewon	585	393	24,741	1,347	335	476	1,115	3,442
Kasih	661	508	25,147	1,406	358	486	979	3,528
Sedayu	226	209	11,680	534	137	184	665	1,933
Jumlah	4,798	4,114	239,027	12,004	2,957	4,027	10,540	37,068

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

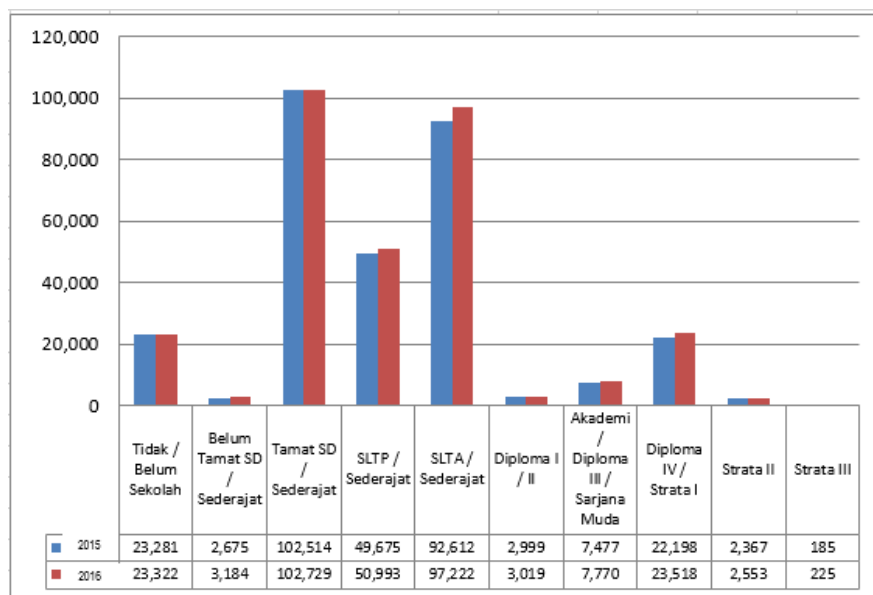
Apabila dilihat menurut jenis kelamin, pada tahun 2016 kepala keluarga berstatus kawin, cerai hidup dan cerai mati didominasi oleh kelompok Laki-laki. Kepala keluarga berstatus belum kawin atau lajang didominasi oleh kelompok laki-laki. Hal ini dimungkinkan berkaitan erat dengan peran laki-laki sebagai anak sekaligus pencari nafkah dalam keluarga. Perbandingan mencolok terlihat pada kepala keluarga berstatus cerai mati dimana perempuan sebagai kepala keluarga hampir 4 kali lipat jumlahnya dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan di Kabupaten Bantul masih cukup banyak terjadi fenomena janda yang berjuang mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian untuk supaya keluarga dengan janda sebagai kepala keluarganya tidak terjatuh pada jerat kemiskinan. Program-program pemberdayaan perempuan dan keluarga miskin perlu untuk diberikan pada kelompok-kelompok ini.

4.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang.

Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu, jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga. Jumlah kepala keluarga menurut tingkat pendidikannya paling banyak adalah tamatan SD/ sederajat yaitu 102.514 KK pada tahun 2015 dan 102.729 KK pada tahun 2016. Sementara itu KK dengan pendidikan Strata III adalah kelompok yang paling kecil karena hanya terdiri dari 185 KK pada tahun 2015 dan 225 KK pada tahun 2016. Kondisi pendidikan kepala keluarga yang masih pada jenjang pendidikan dasar mengindikasikan masih rendahnya kualitas aspek sosial dan ekonomi keluarga.

Apabila dilihat tren perkembangannya, selama 2015-2016 jumlah KK menurut tingkat pendidikan secara keseluruhan mengalami peningkatan umum mengalami peningkatan. Peningkatan ini tampak pada kelompok KK yang belum tamat SD/ sederajat dan pada jenjang SLTP ke atas. Untuk selebihnya yaitu tingkat pendidikan tidak/ belum sekolah dan tamat SD/ sederajat jumlah KK mengalami penurunan. Pada kelompok KK yang tidak/ belum sekolah mengalami penurunan sebesar 1.895 KK pada tahun 2015.



Gambar 4.12 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Pendidikan Tahun 2015 dan 2016
Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, baik kepala keluarga laki-laki maupun perempuan, paling banyak memiliki tingkat pendidikan Tamat SD/ sederajat dengan jumlah 79.663 kepala keluarga laki-laki atau sekitar 25,32 persen dan 23,663 kepala keluarga perempuan atau sekitar 7,33 persen pada tahun 2016. Untuk jumlah KK laki-laki tidak / belum sekolah mengalami penurunan dari tahun 2015 yang tercatat 10.595 KK menjadi 10.347 KK di tahun 2016, sedangkan untuk KK perempuan tamatan SD/ sederajat mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun sebelumnya yaitu 23.066 KK. Jika dilihat secara keseluruhan antara kepala keluarga perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding laki-laki di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan pada semua jenjang pendidikan jumlah perempuan selalu lebih rendah dibanding laki-laki.

Tabel 4.23 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2015 dan 2016

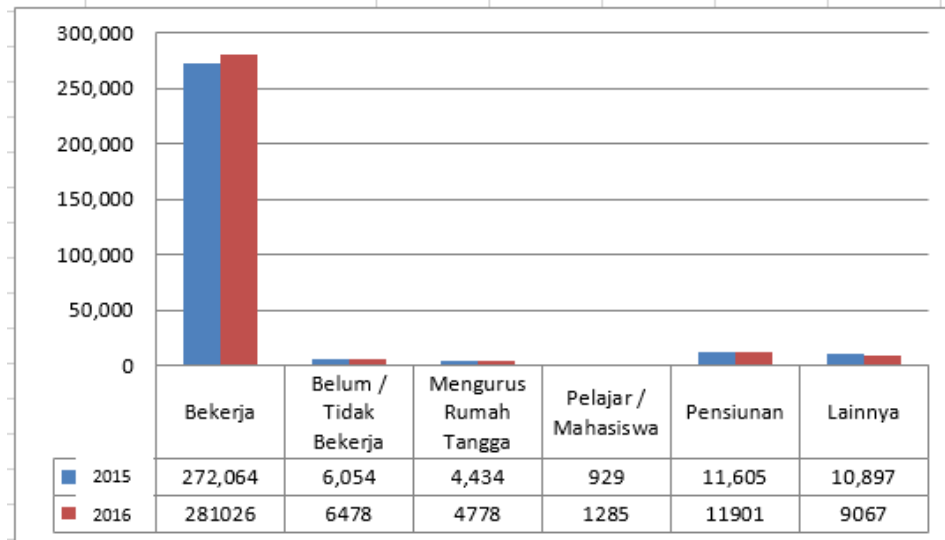
Kelompok Umur	Jumlah KK					
	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
Tidak / Belum Sekolah	10,595	12,686	23,281	10,347	12,975	23,322
Belum Tamat SD / Sederajat	1,911	764	2,675	2,233	951	3,184
Tamat SD / Sederajat	79,910	22,604	102,514	79,663	23,066	102,729
SLTP / Sederajat	43,417	6,258	49,675	44,676	6,317	50,993
SLTA / Sederajat	82,701	9,911	92,612	87,372	9,850	97,222
Diploma I / II	2,446	553	2,999	2,476	543	3,019
Akademi / Diploma III / Sarjana Muda	6,426	1,051	7,477	6,738	1,032	7,770
Diploma IV / Strata I	19,845	2,353	22,198	21,257	2,261	23,518
Strata II	2,192	175	2,367	2,361	192	2,553
Strata III	164	21	185	199	26	225
Total	249,607	56,376	305,983	257,322	57,213	314,535

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

4.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja

Informasi karakteristik kepala keluarga menurut status pekerjaan sangat diperlukan dalam penyusunan perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk. Pada tahun 2016, kepala keluarga yang bekerja mengalami peningkatan dari tahun 2015 menjadi 281.026 KK atau sekitar 89,34 persen. Kepala keluarga yang berstatus sebagai pensiunan menjadi kelompok

terbanyak berikutnya yaitu sekitar 3,78 persen atau 11.905 KK pada tahun 2016. Jumlah ini mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 4.13 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Tahun 2015 dan 2016

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kepala keluarga laki-laki dan perempuan paling banyak berstatus bekerja dengan proporsi 75,99 persen untuk kepala keluarga laki-laki dan 13,34 persen untuk kepala keluarga perempuan. Pada kepala keluarga perempuan proporsi paling banyak berikutnya adalah kepala keluarga yang berstatus mengurus rumah tangga. Jumlah kepala keluarga dengan status ini adalah 4.707 kepala keluarga atau sekitar 1,49 persen. Hal menarik yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah adalah masih adanya kepala keluarga yang belum bekerja yaitu sebanyak 6.478 kepala keluarga atau sekitar 2,05 persen. Situasi ini penting mendapat penanganan secepatnya mengingat kepala keluarga adalah sosok yang berkewajiban menanggung biaya hidup keluarga. Apabila tidak ada penghasilan maka dapat dipastikan seperti apa kondisi anggota keluarga yang rentan terhadap jerat kemiskinan.

**Tabel 4.24 Jumlah Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Status Bekerja
Tahun 2016**

Kelompok Umur	Jumlah KK					
	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
Bekerja	230,767	41,297	272,064	239,041	41,985	281,026
Belum / Tidak Bekerja	2,878	3,176	6,054	2,922	3,556	6,478
Mengurus Rumah Tangga	0	4,434	4,434	71	4,707	4,778
Pelajar / Mahasiswa	627	302	929	858	427	1,285
Pensiunan	9,536	2,069	11,605	9,753	2,148	11,901
Lainnya	5,799	5,098	10,897	4,677	4,390	9,067
Total	249,607	56,376	305,983	257,322	57,213	314,535

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2015 dan 2016

4.4 Kelahiran

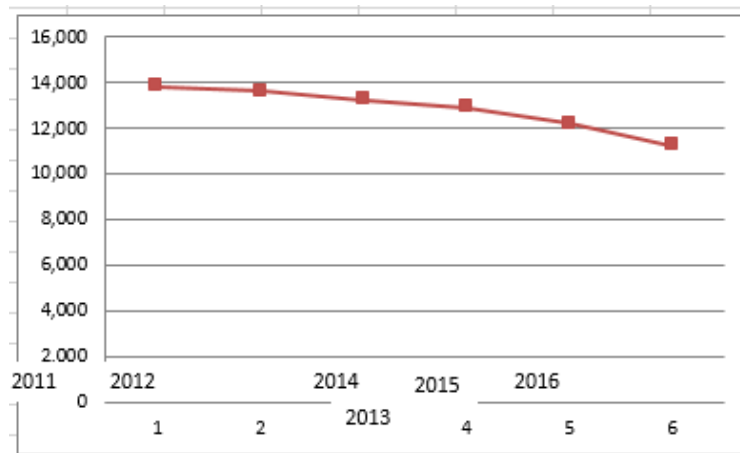
Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Istilah fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu bayi yang dilahirkan dengan tanda-tanda kehidupan seperti menangis bernafas bergerak dan jantung berdenyut. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi dari pemenuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu dan anak dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan hingga pemenuhan kesempatan kerja.

Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini sehingga pengetahuan tentang fertilitas beserta indikator-indikatornya termasuk keluarga berencana sangat berguna bagi para penentu kebijakan maupun perencana dalam menyusun program-program pembangunan sosial terutama terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan ibu anak dan pembangunan keluarga. Indikator yang biasa digunakan untuk menghitung kelahiran antara lain adalah jumlah kelahiran dan angka kelahiran kasar.

4.4.1 Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu dan di suatu wilayah. Informasi tentang jumlah kelahiran

bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Selain itu data tentang jumlah kelahiran hidup merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya.



Gambar 4.14 Jumlah Kelahiran diKabupaten Bantul Tahun 2011-2016

Sumber :Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul 2011-2016

Jumlah kelahiran yang tercatat di Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul tahun 2011-2016 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2016 jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya dimana jumlah kelahiran seluruhnya adalah 11.257 jiwa atau mengalami penurunan sebanyak 920 jiwa.

**Tabel 4.25 Jumlah Kelahiran Di Kabupaten Bantul Tahun 2016
Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin**

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Srandakan	181	1.61	164	1.46	345	3.06
Sanden	182	1.62	196	1.74	378	3.36
Kretek	197	1.75	179	1.59	376	3.34
Pundong	205	1.82	223	1.98	428	3.80
Bambanglipuro	247	2.19	236	2.10	483	4.29
Pandak	286	2.54	298	2.65	584	5.19
Pajangan	211	1.87	226	2.01	437	3.88
Bantul	395	3.51	362	3.22	757	6.72
Jetis	361	3.21	295	2.62	656	5.83
Imogiri	406	3.61	363	3.22	769	6.83
Dlingo	232	2.06	238	2.11	470	4.18
Banguntapan	692	6.15	697	6.19	1,389	12.34
Pleret	335	2.98	266	2.36	601	5.34
Piyungan	338	3.00	307	2.73	645	5.73
Sewon	610	5.42	590	5.24	1,200	10.66
Kasihan	621	5.52	585	5.20	1,206	10.71
Sedayu	277	2.46	256	2.27	533	4.73
Jumlah	5,776	51.31	5,481	48.69	11,257	100

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

Jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah 11.257 jiwa dimana sekitar 48,68 persen adalah kelahiran laki-laki dan sisanya 41,32 persen adalah kelahiran perempuan. Jumlah kelahiran tertinggi di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah di Kecamatan Banguntapan yaitu 1.389 jiwa atau 12,33 persen dari jumlah seluruh kelahiran di Kabupaten Bantul. Jumlah kelahiran tertinggi kedua dan ketiga terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu 1206 jiwa (10,71 persen) dan Kecamatan Sewon yaitu 1200 jiwa (10,71 persen). Kecamatan dengan jumlah kelahiran paling rendah tahun 2016 adalah Kecamatan Srandakan yang tercatat 345 jiwa (3,06 persen). Kecamatan Kretek tercatat memiliki jumlah kelahiran terendah kedua yaitu 376 jiwa (3,34 persen).

Kecenderungan penurunan jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul pada tahun 2016

mengindikasikan semakin baiknya program keluarga berencana. Pengaturan dan pembatasan jumlah kelahiran pada pasangan-pasangan produktif telah berhasil menekan angka kelahiran di Kabupaten Bantul. Meskipun jumlah kelahiran telah menunjukkan kecenderungan turun namun

kampanye program keluarga berencana untuk mengatur jumlah kelahiran masih perlu untuk terus dilakukan. Hal ini untuk mengantisipasi lonjakan jumlah kelahiran di tahun-tahun mendatang.

4.42 Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*)

Angka kelahiran kasar menunjukkan jumlah kelahiran hidup pada satu tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar merupakan ukuran mortalitas yang paling mudah dihitung tetapi masih kasar. Hal ini dikarenakan pada pengukuran ini tidak memperhitungkan jumlah penduduk yang tidak beresiko melahirkan (laki-laki anak-anak dan orangtua).

Angka kelahiran kasar (CBR) Kabupaten Bantul adalah 12,24 yang bermakna dari 1.000 penduduk pada tahun pertengahan terjadi 12 kelahiran hidup. Angka kelahiran kasar paling tinggi adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 13,129. Hal ini berarti pada tahun 2016 di Kecamatan Banguntapan setiap 1.000 penduduk pertengahan tahun terjadi 13 kelahiran hidup. Kecamatan berikutnya yang memiliki angka kelahiran kasar tertinggi kedua adalah Kecamatan Pleret yaitu 13 kelahiran hidup per 1.000 penduduk. Kecamatan dengan angka kelahiran kasar terendah di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Srandakan dan Pandak masing-masing tercatat 11 kelahiran hidup per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun. Tingginya jumlah angka kelahiran kasar tidak selalu diikuti dengan tingginya jumlah kelahiran. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk keseluruhan turut mempengaruhi perhitungan angka kematian kasar tersebut. Hal ini terlihat dari Kecamatan Pandak dan Pajangan, di Kecamatan Pandak terdapat 584 kelahiran hidup, namun angka kelahiran kasarnya hanya 11,37 sedangkan di Kecamatan Pajangan kelahiran hidup sebanyak 437 dengan angka kelahiran kasar sebesar 12,78.

Tabel 4.26 Angka Kelahiran Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Kelahiran	Angka Kelahiran Kasar
		Jumlah Penduduk Awal Tahun	Jumlah Penduduk Akhir Tahun	Jumlah Penduduk Tengah Tahun		
		n (jiwa)	n (jiwa)	n (jiwa)		
1	Srandakan	31,301	31,244	31,347	345	11,006
2	Sanden	32,702	32,494	32,372	378	11,677
3	Kretek	31,101	31,082	31,055	376	12,108
4	Pundong	35,202	35,484	34,955	428	12,244
5	Bambanglipuro	41,165	41,385	40,786	483	11,842
6	Pandak	51,307	51,770	51,514	584	11,337
7	Pajangan	34,264	34,674	34,189	437	12,782
8	Bantul	63,161	63,124	62,155	757	12,179
9	Jetis	57,573	57,474	57,096	656	11,489
10	Imogiri	62,299	62,419	62,363	769	12,331
11	Dlingo	39,129	38,666	38,373	470	12,248
12	Banguntapan	107,318	107,548	105,797	1,389	13,129
13	Pleret	46,609	46,663	46,181	601	13,014
14	Piyungan	50,517	50,846	50,271	645	12,830
15	Sewon	96,937	97,420	96,609	1,200	12,421
16	Kasih	95,719	100,330	98,852	1,206	12,200
17	Sedayu	43,136	46,053	45,801	533	11,637
	Jumlah	919,440	928,676	919,716	11,257	12,240

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

4.5 Kematian

Kematian atau mortalitas menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah suatu peristiwa hilangnya semua tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setelah kelahiran hidup. Kematian atau mortalitas merupakan salah satu komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang mempengaruhi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Pengaruh kematian adalah mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah. Kematian dapat terjadi pada penduduk laki-laki, perempuan, usia bayi, usia anak, usia remaja, usia dewasa maupun usia tua. Besar kecilnya kematian menurut karakteristik tersebut berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan perubahan struktur umur dan jenis kelamin penduduk di suatu wilayah.

Kasus kematian dalam jumlah yang besar menjadi suatu masalah yang dapat berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, adat istiadat maupun kondisi kesehatan lingkungan. Peristiwa kematian terjadi secara mendadak karena kecelakaan maupun melalui serangkaian peristiwa kesakitan atau

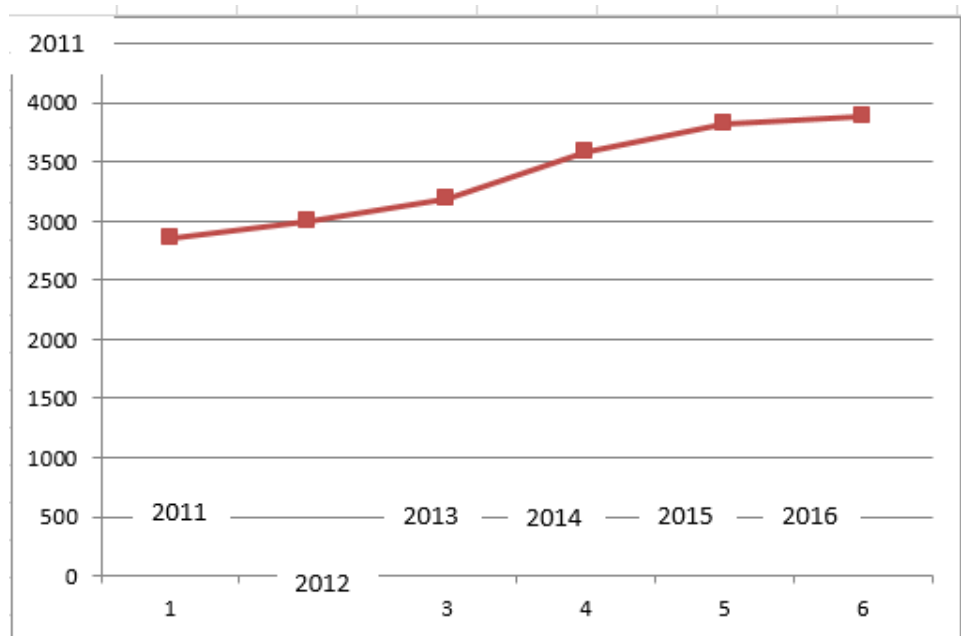
morbiditas. Saat ini cukup banyak dan beragam jenis penyakit yang dapat menimbulkan kematian. Kasus kematian penduduk usia dewasa umumnya disebabkan oleh penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Sementara itu, kasus kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit akibat infeksi kuman. Selain penyakit tersebut, gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu wilayah.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya memengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Mortalitas menjadi penting dan diperlukan untuk mengevaluasi program pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Parameter mortalitas yang sering digunakan adalah angka yang menyatakan banyaknya peristiwa kematian menurut karakteristik tertentu dari jumlah penduduk dalam jangka waktu tertentu. Parameter mortalitas menurut WHO ada 2 yaitu indikator kesehatan negatif dan positif. Parameter mortalitas yang masih sering digunakan adalah indikator kesehatan negatif.

4.5.1 Jumlah Kematian

Jumlah kematian menunjukkan kematian yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Informasi tentang jumlah kematian digunakan untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/mortalitas lainnya. Data mengenai jumlah penduduk yang meninggal di Kabupaten Bantul belum sepenuhnya tercatat dalam database SIAK. Masih kurangnya kesadaran penduduk untuk segera melaporkan adanya peristiwa kematian di lingkungan keluarganya menjadi salah satu penyebab pelaporan kematian ini tidak lengkap dan terbaru (*up to date*). Kasus yang terjadi di Kabupaten Bantul hingga saat ini

adalah bila hanya melaporkan kematian. data penduduk yang meninggal hanya dipisahkan dari tabel penduduk aktif tanpa menyebutkan alasan pemisahan tersebut.



Gambar 4.15 Jumlah Kematian di Kabupaten Bantul Tahun 2011-2016

Sumber :Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul. 2011-2016

Jumlah kematian di Kabupaten Bantul sejak tahun 2011 hingga tahun 2016 tercatat terus mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan akan kesadaran masyarakat untuk mengurus dokumen kematian yang semakin baik. Data yang disajikan dihitung berdasarkan jumlah kematian yang diterbitkan akta kematiannya. Peningkatan jumlah kematian ini masih terus terjadi hingga tahun 2016. namun dengan jumlah peningkatan yang sudah mampu diturunkan. Pada kurun waktu 2015-2016 terjadi peningkatan jumlah kematian sebesar 63 jiwa. Pada tahun 2016 tercatat jumlah kematian di Kabupaten Bantul menjadi 3.885 jiwa. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin. pada tahun 2016 jumlah kematian paling banyak di Kabupaten Bantul adalah kematian laki-laki yang mencapai lebih dari 50 persen sekitar 2.171 jiwa. Sementara itu jumlah kematian perempuan tercatat 1.714 jiwa atau sekitar 44 persen dari jumlah kematian total penduduk di Bantul.

**Tabel 4.27 Jumlah Kematian Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Bantul Tahun 2016**

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Srandakan	96	2.47	83	2.14	179	4.61
Sanden	94	2.42	92	2.37	186	4.79
Kretek	75	1.93	76	1.96	151	3.89
Pundong	47	1.21	41	1.06	88	2.27
Bambanglipuro	93	2.39	68	1.75	161	4.14
Pandak	134	3.45	88	2.27	222	5.71
Pajangan	74	1.90	76	1.96	150	3.86
Bantul	194	4.99	134	3.45	328	8.44
Jetis	134	3.45	90	2.32	224	5.77
Imogiri	99	2.55	70	1.80	169	4.35
Dlingo	68	1.75	50	1.29	118	3.04
Banguntapan	250	6.44	195	5.02	445	11.45
Pleret	87	2.24	70	1.80	157	4.04
Piyungan	88	2.27	55	1.42	143	3.68
Sewon	238	6.13	207	5.33	445	11.45
Kasih	273	7.03	209	5.38	482	12.41
Sedayu	127	3.27	110	2.83	237	6.10
Jumlah	2,171	55.88	1,714	44.12	3,885	100

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

Apabila melihat cakupan wilayahnya, jumlah kematian paling tinggi terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu 482 jiwa atau sekitar 12.41 persen dari jumlah total kematian yang terjadi di Kabupaten Bantul. Selanjutnya, Kecamatan dengan jumlah kematian tertinggi berikutnya adalah Sewon dan Banguntapan (445 jiwa atau 11.45 persen) dan Bantul (328 jiwa atau 8.44 persen) Sementara itu, kecamatan dengan jumlah kematian paling rendah tahun 2016 adalah Pundong (88 jiwa atau 2.27 persen). Tinggi rendahnya jumlah kematian ini belum bisa menjadi parameter yang menunjukkan baik buruknya derajat kesehatan di Kabupaten Bantul karena penyebab kematian tidak teridentifikasi dengan jelas akibat ketiadaan data yang akurat.

Peningkatan jumlah kematian yang terus terjadi di Kabupaten Bantul ini perlu untuk segera ditindaklanjuti mengingat jumlah kematian menjadi parameter derajat kesehatan suatu wilayah. Penyebab kematian perlu untuk didata lebih baik untuk mengetahui situasi kesehatan terkait penyebab-penyebab kematian di Kabupaten Bantul. Apabila kematian banyak disebabkan penyakit dan kesehatan lingkungan, pemerintah terutama dinas kesehatan perlu untuk segera tanggap dengan melakukan program-program terkait peningkatan derajat kesehatan di lingkungan tersebut yang dapat meminimalisir jumlah kematian.

4.5.2 Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*)

Angka Kematian Kasar (CDR) merupakan angka yang menunjukkan jumlah kematian selama setahun untuk setiap 1.000 penduduk. Parameter ini dikatakan kasar karena jumlah pembagiannya adalah total penduduk seluruhnya pada pertengahan tahun. Pada kenyataannya mortalitas berbeda-beda menurut umur dan jenis kelamin. Angka kematian kasar Kabupaten Bantul pada tahun 2016 adalah 4.22. Hal ini bermakna bahwa pada tahun 2016 di Kabupaten Bantul terdapat 4 orang yang meninggal dari setiap 1.000 penduduk.

Berdasarkan cakupan wilayah, diketahui pada tahun 2016 jumlah kematian tertinggi terjadi di kecamatan Kasihan dengan angka kelahiran kasar 4.88 atau 4-5 kematian setiap 1.000 penduduk di Kecamatan Kasihan. Angka kematian tertinggi berikutnya adalah 4.61 atau terdapat 4 hingga 5 kematian per 1.000 penduduk yang terjadi di Kecamatan Sewon. Kecamatan Sanden tidak termasuk kecamatan dengan jumlah kematian paling banyak, namun karena jumlah penduduk yang tergolong kecil dengan jumlah kematian yang terjadi cukup banyak maka angka kematian kasar di wilayah ini menjadi tinggi. Perhatian pemerintah Kabupaten Bantul perlu untuk menindak lanjuti temuan ini. Angka kematian atau jumlah kematian yang tinggi bila tidak dikarenakan jumlah penduduk yang memang tinggi mengindikasikan terdapat masalah yang memicu timbulnya penyebab-penyebab kematian. Oleh karena itu, temuan ini

menjadi pekerjaan rumah untuk menelusuri penyebab kematian di masing-masing wilayah.

Tabel 4.28 Angka Kematian Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Kelahiran	Angka Kelahiran Kasar
		Jumlah Penduduk Awal Tahun	Jumlah Penduduk Akhir Tahun	Jumlah Penduduk Tengah Tahun		
		n (jiwa)	n (jiwa)	n (jiwa)		
1	Srandakan	31,301	31,244	31,347	179	5.71
2	Sanden	32,702	32,494	32,372	186	5.75
3	Kretek	31,101	31,082	31,055	151	4.86
4	Pundong	35,202	35,484	34,955	88	2.52
5	Bambanglipuro	41,165	41,385	40,786	161	3.95
6	Pandak	51,307	51,770	51,514	222	4.31
7	Pajangan	34,264	34,674	34,189	150	4.39
8	Bantul	63,161	63,124	62,155	328	5.28
9	Jetis	57,573	57,474	57,096	224	3.92
10	Imogiri	62,299	62,419	62,363	169	2.71
11	Dlingo	39,129	38,666	38,373	118	3.08
12	Banguntapan	107,318	107,548	105,797	445	4.21
13	Pleret	46,609	46,663	46,181	157	3.40
14	Piyungan	50,517	50,846	50,271	143	2.84
15	Sewon	96,937	97,420	96,609	445	4.61
16	Kasih	95,719	100,330	98,852	482	4.88
17	Sedayu	43,136	46,053	45,801	237	5.17
	Jumlah	919,440	928,676	919,716	3,885	4.22

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2



5. KUALITAS PENDUDUK

Penduduk dari segi kualitas sangat menentukan kemajuan suatu wilayah. Penduduk yang besar apabila tidak disertai dengan kualitas yang baik tidak akan menjadi kekuatan namun justru akan menjadi beban bagi wilayah. Kualitas penduduk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan situasi mobilitas. Pada bab ini akan dibahas penduduk dilihat dari kualitasnya di Kabupaten Bantul. Pembahasan pada bab ini antara lain: 1.) kesehatan, 2.) pendidikan, 3.) ekonomi, 4.) sosial dan 5.) mobilitas

5.1. Kesehatan

Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas penduduk dari aspek kesehatan adalah kelahiran dan kematian. Kedua indikator ini mempengaruhi perubahan jumlah dan struktur penduduk.

5.1.1 Kelahiran

Kelahiran merupakan faktor penyebab terjadinya penambahan penduduk secara alami. Kondisi kesehatan dari sisi kelahiran dapat dilihat dari angka kelahiran menurut umur (ASFR), angka kelahiran total (TFR) dan rasio anak dan perempuan (CWR).

5.1.1.1 *Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)*

Angka kelahiran menurut umur (*Age Spesific Fertility Rate/ASFR*) menunjukkan jumlah kelahiran menurut kelompok umur, mulai dari usia 15-19 hingga 45-49 tahun per 1.000 penduduk perempuan per tahun.

5.1.1.2. Angka Kelahiran Total (TFR)

Indikator lain yang menunjukkan tingkat kelahiran di suatu wilayah adalah *Total Fertility Rate* atau angka kelahiran total. Angka fertilitas total (TFR) menunjukkan rata-rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang atau 1.000 perempuan sampai mengakhiri usia reproduksinya. Angka TFR ini dihitung dengan menjumlahkan ASFR usia 15-19 hingga 45-49 tahun kemudian dikalikan 5. TFR merupakan ukuran terbaik untuk mengetahui kelahiran di suatu wilayah dibanding parameter lain.

5.1.1.3. Rasio anak dan perempuan (CWR)

Rasio anak dan perempuan (*Child Women Ratio/CWR*) adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15 sampai dengan 49 tahun.

5.1.2. Kematian (*Mortalitas*)

Kematian merupakan faktor penyebab terjadinya pengurangan jumlah penduduk secara alami. Profil kematian penduduk di suatu wilayah akan menjadi indikator berhasil tidaknya pembangunan kesehatan di wilayah tersebut. Berdasarkan Permendagri No.65 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, paparan terkait kematian dalam pembahasan kualitas penduduk meliputi paparan tentang angka kematian bayi, angka kematian *Neonatal*, angka kematian *Post Neonatal*, angka kematian anak, angka kematian balita, dan angka kematian ibu. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana pelayanan kesehatan dapat menjangkau masyarakat terutama pelayanan kesehatan bayi dan ibu.

Indikator berikutnya yang menunjukkan tinggi rendahnya derajat kesehatan di suatu wilayah sebagai parameter kematian adalah kematian ibu.

Pelayanan kesehatan terkait pelayanan ibu hamil, melahirkan dan pasca persalinan perlu untuk ditingkatkan untuk menekan angka kejadian pada tahun-tahun mendatang. Selain peran aktif perempuan sebagai subyek sekaligus obyek dalam situasi ini, peran laki-laki sebagai kepala keluarga

sekaligus suami/pasangan dituntut untuk aktif memberikan perawatan, penjaagaan dan perlindungan bagi istri atau ibu hamil, melahirkan maupun nifas. Program Suami SIAGA dan Desa SIAGA perlu untuk digalakkan lebih baik di Kabupaten Bantul. Selain peran pasangan, peran tenaga kesehatan juga perlu untuk ditingkatkan guna menekan angka kematian ibu yang masih mengalami peningkatan. Peranan tenaga kesehatan di sini dapat dalam bentuk sosialisasi pada masyarakat sekitar terkait informasi untuk ibu hamil, melahirkan dan pasca melahirkan, atau dalam bentuk kunjungan pada ibu-ibu yang hamil di tiap desa.

5.2. Pendidikan

Keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan digambarkan dalam Misi 5 K. Adapun Misi 5 K yang dimaksud adalah ketersediaan layanan pendidikan, keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas mutu pendidikan, mewujudkan kesetaraan untuk pendidikan, dan misi yang terakhir adalah menjamin kepastian mendapatkan layanan pendidikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan, khususnya pada misi yang ke-5, yaitu kepastian mendapatkan layanan pendidikan atau pemerataan dalam layanan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, adalah melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni). Pembahasan mengenai pendidikan dalam rangka melihat kualitas penduduk di Kabupaten Bantul akan dilihat menggunakan dua indikator yaitu angka partisipasi sekolah kasar dan angka partisipasi sekolah murni.

5.2.1 Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK)

Konsep Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK) menurut BPS adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007, angka partisipasi sekolah kasar Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan.

Angka partisipasi sekolah kasar yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

Perkembangan APK di Kabupaten Bantul senantiasa menunjukkan perkembangan yang positif di setiap jenjang pendidikan, kecuali pada jenjang SLTP/MTs. Pada jenjang pendidikan PAUD, APK pada tahun 2014 tercatat sebesar 99,28 persen dan meningkat menjadi 99,4 persen pada tahun 2015. Pada jenjang pendidikan SD/MI, APK pada tahun 2014 tercatat sebesar 100,00 persen dan meningkat menjadi 100,91 persen pada tahun 2015. Pada jenjang pendidikan SLTA/SMK, APK pada tahun 2014 tercatat sebesar 80,71 persen dan juga meningkat menjadi 84,81 persen pada tahun 2015. Sedangkan pada jenjang pendidikan SLTP/MTs, APK mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 tercatat sebesar 104,45 persen menurun menjadi 103,19 persen pada tahun 2015.

5.2.2 Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM)

Konsep Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM) merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. Seperti pada APK, sejak tahun 2007, APM Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Angka Partisipasi Sekolah Murni menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM sama dengan 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

5.3. Ekonomi

Kualitas penduduk dari aspek ekonomi dikaji dari beberapa indikator diantaranya proporsi dan jumlah tenaga kerja, penduduk yang bekerja, penganggur, angka partisipasi angkatan kerja, dan penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan.

5.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

5.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Jumlah dan proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bantul Tahun 2016 tercatat sebanyak 643.051 orang atau 69,39 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Jumlah tersebut terdiri dari 50,24 persen laki-laki dan selebihnya yaitu 49,73 persen perempuan. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2015, jumlah dan proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bantul ini menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja adalah 634.051 orang (68,99 persen) yang terdiri dari 50,2 persen laki-laki dan 49,8 persen perempuan.

Tabel 5.3 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Penduduk Usia 15 - 64 Tahun			Prosentase Tenaga Kerja		
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P
Srandakan	15,590	15,654	31,244	10,639	10,500	21,139	68.24	67.08	67.66
Sanden	16,085	16,409	32,494	10,960	10,900	21,860	68.14	66.43	67.27
Kretek	15,232	15,850	31,082	10,290	10,456	20,746	67.56	65.97	66.75
Pundong	17,554	17,930	35,484	12,148	12,109	24,257	69.20	67.53	68.36
Bambanglipuro	20,498	20,887	41,385	13,996	14,095	28,091	68.28	67.48	67.88
Pandak	25,986	25,784	51,770	18,041	17,689	35,730	69.43	68.60	69.02
Pajangan	17,409	17,265	34,674	12,049	11,844	23,893	69.21	68.60	68.91
Bantul	31,548	31,576	63,124	21,860	21,890	43,750	69.29	69.32	69.31
Jetis	28,650	28,824	57,474	19,862	19,711	39,573	69.33	68.38	68.85
Imogiri	31,247	31,172	62,419	21,424	21,067	42,491	68.56	67.58	68.07
Dlingo	19,401	19,265	38,666	13,471	13,164	26,635	69.43	68.33	68.88
Banguntapan	53,951	53,597	107,548	37,951	37,768	75,719	70.34	70.47	70.40
Pleret	23,610	23,053	46,663	16,120	15,746	31,866	68.28	68.30	68.29
Piyungan	25,463	25,383	50,846	17,547	17,442	34,989	68.91	68.72	68.81
Sewon	49,084	48,336	97,420	34,663	34,146	68,809	70.62	70.64	70.63
Kasihan	50,397	49,933	100,330	35,545	35,286	70,831	70.53	70.67	70.60
Sedayu	23,155	22,898	46,053	16,007	15,665	31,672	69.13	68.41	68.77
Jumlah	464,860	463,816	928,676	322,573	319,478	642,051	69.39	68.88	69.14

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

Menurut cakupan wilayah, kecamatan yang memiliki persentase tenaga kerja paling tinggi adalah Kecamatan Sewon yaitu 70,62 persen (68.809 orang). Namun secara absolut jumlah tenaga kerja paling tinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 75.719 orang (70,34 persen). Karena jumlah penduduk keseluruhan Kecamatan Banguntapan tergolong paling tinggi, (107.548 jiwa) menyebabkan kelompok pembagi menjadi semakin besar sehingga proporsi tenaga kerja menjadi lebih kecil. Kecamatan dengan persentase tenaga kerja paling rendah adalah Kecamatan Kretek yaitu 67,56 persen. Secara absolut Kecamatan Kretek juga memiliki jumlah tenaga kerja paling rendah dibanding kecamatan lain di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 yaitu 20.746 orang.

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, Kecamatan dengan proporsi tenaga kerja laki-laki tertinggi adalah Kecamatan Sewon yaitu 70,56 persen. Proporsi tenaga kerja perempuan paling tinggi juga terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu 70,67 persen. Sementara itu, proporsi tenaga kerja laki-laki paling rendah adalah di Kecamatan Kretek yaitu 67,56 persen, sedangkan proporsi tenaga kerja perempuan paling rendah di Kecamatan Kretek yaitu 65,97 persen.

5.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Penduduk Bekerja dan Menganggur)

Jumlah angkatan kerja Kabupaten Bantul tahun 2015, adalah 501.960 orang atau sekitar 54,59 persen dari jumlah penduduk Bantul keseluruhan. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2016 adalah 750.245 orang, menjadi sekitar 80,7 persen dari jumlah penduduk Bantul secara keseluruhan pada tahun 2016. Pada tahun 2016, perbandingan proporsi angkatan kerja laki-laki dan perempuan adalah 53,89 persen untuk angkatan kerja laki-laki dan 46,11 persen angkatan kerja perempuan. Proporsi angkatan kerja laki-laki tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 49,24 persen, sedangkan proporsi angkatan kerja perempuan mengalami kenaikan menjadi 50,75 persen.

Apabila dilihat menurut wilayah, jumlah angkatan kerja paling banyak tahun 2016 terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 83.290 orang (77,44 persen). Secara absolut angkatan kerja di Kecamatan Banguntapan memang paling tinggi, namun secara proporsi Kecamatan Imogiri memiliki persentase angkatan kerja paling tinggi yaitu 87,10 persen (54.369 orang). Apabila dilihat menurut jenis kelamin, proporsi angkatan kerja laki-laki paling tinggi tahun 2016 adalah di Kecamatan Imogiri yaitu 86,36 persen, sedangkan proporsi angkatan kerja perempuan paling tinggi 87,84 persen di Kecamatan Imogiri. Jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan penganggur disajikan pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4 Jumlah Angkatan Kerja (Penduduk yang Bekerja dan Penganggur)
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2016**

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Angkatan Kerja			Bekerja			Menganggur		
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P
Srandakan	15,590	15,654	31,244	12,148	12,482	24,630	10,142	10,503	20,645	2,006	1,979	3,985
Sanden	16,085	16,409	32,494	12,708	13,417	26,125	10,387	11,099	21,486	2,321	2,318	4,639
Kretek	15,232	15,850	31,082	11,656	12,713	24,369	9,795	10,890	20,685	1,861	1,823	3,684
Pundong	17,554	17,930	35,484	14,119	14,828	28,947	11,617	12,418	24,035	2,502	2,410	4,912
Bambanglipuro	20,498	20,887	41,385	16,528	17,470	33,998	13,230	14,248	27,478	3,298	3,222	6,520
Pandak	25,986	25,784	51,770	20,887	21,274	42,161	16,900	17,322	34,222	3,987	3,952	7,939
Pajangan	17,409	17,265	34,674	14,422	14,472	28,894	11,376	11,470	22,846	3,046	3,002	6,048
Bantul	31,548	31,576	63,124	24,500	25,470	49,970	19,563	21,007	40,570	4,937	4,463	9,400
Jetis	28,650	28,824	57,474	23,060	23,698	46,758	18,222	18,014	36,236	4,838	5,684	10,522
Imogiri	31,247	31,172	62,419	26,987	27,382	54,369	20,436	20,264	40,700	6,551	7,118	13,669
Dlingo	19,401	19,265	38,666	16,333	16,602	32,935	13,745	14,103	27,848	2,588	2,499	5,087
Banguntapan	53,951	53,597	107,548	40,849	42,441	83,290	32,793	34,449	67,242	8,056	7,992	16,048
Pleret	23,610	23,053	46,663	18,833	18,830	37,663	15,108	15,287	30,395	3,725	3,543	7,268
Piyungan	25,463	25,383	50,846	20,225	20,846	41,071	16,291	17,016	33,307	3,934	3,830	7,764
Sewon	49,084	48,336	97,420	38,760	39,561	78,321	31,705	32,298	64,003	7,055	7,263	14,318
Kasihan	50,397	49,933	100,330	39,169	40,467	79,636	32,492	33,388	65,880	6,677	7,079	13,756
Sedayu	23,155	22,898	46,053	18,296	18,812	37,108	15,047	15,783	30,830	3,249	3,029	6,278
Jumlah	464,860	463,816	928,676	369,480	380,765	750,245	298,849	309,559	608,408	70,631	71,206	141,837

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Bantul tahun 2015, adalah 479.831 orang atau sekitar 95,59 persen dari jumlah angkatan kerja di Bantul. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2016 adalah 608.408 orang atau sekitar 81,09 persen dari jumlah angkatan kerja di Bantul secara keseluruhan pada tahun 2016. Jumlah ini terdiri dari 49,24 persen laki-laki dan 50,76 persen perempuan. Apabila dilihat menurut wilayah, jumlah penduduk yang bekerja paling banyak tahun 2016 terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 67.242 orang.

Jumlah penduduk yang menganggur di Kabupaten Bantul tahun 2015 sebanyak 22.129 orang atau bisa dikatakan angka penganggur terbuka 4,40 persen. Artinya Setiap 100 angkatan kerja terdapat 4 orang yang menganggur. Jumlah penganggur ini pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 141.837 orang. Angka penganggur terbuka Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah 18,90 persen yang artinya pada tahun 2016 setiap 100 angkatan kerja di Kabupaten Bantul terdapat 18-19 orang penganggur. Proporsi perempuan yang menganggur lebih besar dibanding laki-laki. Pada tahun 2016 tercatat persentase perempuan yang menganggur adalah sebesar 50,20 persen, sedangkan laki-laki menganggur sekitar 49,80 persen. Berdasarkan wilayahnya, Kecamatan dengan jumlah penganggur paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 16.048 orang, sedangkan jumlah penganggur paling rendah di Kecamatan Kretek yaitu 3.684 orang.

5.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Apabila dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya, pada tahun 2016, penduduk Bantul paling banyak adalah kelompok Pelajar / Mahasiswa yaitu sebesar 164.593 atau 17,72 persen dari total penduduk. Tertinggi kedua adalah kelompok Belum / Tidak Bekerja yaitu sebesar 141.837 atau 15,27 persen dari total penduduk. Jenis profesi tertinggi ketiga adalah Buruh Harian Lepas yaitu sebesar 132.919 atau 14,31 persen dari total penduduk.

Tabel 5.6 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan		L + P	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Belum / Tidak bekerja	70,631	7.605559	71,206	7.667475	141,837	15.273034
2	Mengurus Rumah Tangga	125	0.013460	48,616	5.234980	48,741	5.248440
3	Pelajar / Mahasiswa	85,384	9.194165	79,209	8.529239	164,593	17.723404
4	Pensiunan	9,871	1.062911	3,842	0.413707	13,713	1.476618
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12,926	1.391874	10,474	1.127842	23,400	2.519716
6	Tentara Nasional Indonesia (TN)	2,732	0.294182	85	0.009153	2,817	0.303335
7	Kepolisian RI (POLRI)	2,886	0.310765	176	0.018952	3,062	0.329717
8	Perdagangan	739	0.079576	1,449	0.156029	2,188	0.235604
9	Petani / Pekebun	9,662	1.040406	10,594	1.140764	20,256	2.181170
10	Peternak	158	0.017013	49	0.005276	207	0.022290
11	Nelayan / Perikanan	57	0.006138	6	0.000646	63	0.006784
12	Industri	52	0.005599	51	0.005492	103	0.011091
13	Konstruksi	53	0.005707	5	0.000538	58	0.006245
14	Transportasi	151	0.016260	15	0.001615	166	0.017875
15	Karyawan Swasta	46,417	4.998191	33,813	3.640990	80,230	8.639181
16	Karyawan BUMN	1,022	0.110049	413	0.044472	1,435	0.154521
17	Karyawan BUMD	172	0.018521	88	0.009476	260	0.027997
18	Karyawan Honoror	894	0.096266	870	0.093682	1,764	0.189948
19	Buruh Harian Lepas	76,397	8.226443	56,522	6.086299	132,919	14.312742
20	Buruh Tani / Perkebunan	55,892	6.018461	54,205	5.836804	110,097	11.855265
21	Buruh Nelayan / Perikanan	98	0.010553	67	0.007215	165	0.017767
22	Buruh Peternakan	84	0.009045	26	0.002800	110	0.011845
23	Pembantu Rumah Tangga	18	0.001938	649	0.069884	667	0.071823
24	Tukang Cukur	62	0.006676	6	0.000646	68	0.007322
25	Tukang Listrik	104	0.011199	4	0.000431	108	0.011629
26	Tukang Batu	1,281	0.137938	5	0.000538	1,286	0.138477
27	Tukang Kayu	855	0.092067	5	0.000538	860	0.092605
28	Tukang Sol Sepatu	29	0.003123	1	0.000108	30	0.003230
29	Tukang Las / Pandai Besi	128	0.013783	4	0.000431	132	0.014214
30	Tukang Jahit	212	0.022828	875	0.094220	1,087	0.117048
31	Tukang Gigi	15	0.001615	2	0.000215	17	0.001831
32	Penata Rias	8	0.000861	86	0.009260	94	0.010122
33	Penata Busana	5	0.000538	17	0.001831	22	0.002369

34	Penata Rambut	13	0.001400	48	0.005169	61	0.006568
35	Mekanik	396	0.042641	1	0.000108	397	0.042749
36	Seniman	293	0.031550	42	0.004523	335	0.036073
37	Tabib	14	0.001508	2	0.000215	16	0.001723
38	Paraji	25	0.002692	10	0.001077	35	0.003769
39	Perancang Busana	2	0.000215	13	0.001400	15	0.001615
40	Penterjemah	13	0.001400	5	0.000538	18	0.001938
41	Imam Masjid	19	0.002046	0	0.000000	19	0.002046
42	Pendeta	39	0.004200	6	0.000646	45	0.004846
43	Pastor	12	0.001292	0	0.000000	12	0.001292
44	Wartawan	66	0.007107	12	0.001292	78	0.008399
45	Ustadz / Ustadzah	68	0.007322	10	0.001077	78	0.008399
46	Juru Masak	27	0.002907	29	0.003123	56	0.006030
47	Promotor Acara	3	0.000323	0	0.000000	3	0.000323
48	Anggota DPR RI	4	0.000431	0	0.000000	4	0.000431
49	Anggota DPD RI	0	0.000000	4	0.000431	4	0.000431
50	Anggota BPK	1	0.000108	0	0.000000	1	0.000108
51	Presiden	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
52	Wakil Presiden	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
53	Anggota Mahkamah Konstitusi	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
54	Anggota Kabinet Kementrian	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
55	Duta Besar	1	0.000108	0	0.000000	1	0.000108
56	Gubernur	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
57	Wakil Gubernur	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
58	Bupati	1	0.000108	0	0.000000	1	0.000108
59	Wakil Bupati	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
60	Walikota	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
61	Wakil Walikota	0	0.000000	0	0.000000	0	0.000000
62	Anggota DPRD Propinsi	4	0.000431	0	0.000000	4	0.000431
63	Anggota DPRD Kab / Kota	17	0.001831	2	0.000215	19	0.002046
64	Dosen	581	0.062562	443	0.047702	1,024	0.110265
65	Guru	1,406	0.151398	3,718	0.400355	5,124	0.551753
66	Pilot	2	0.000215	1	0.000108	3	0.000323
67	Pengacara	56	0.006030	13	0.001400	69	0.007430
68	Notaris	21	0.002261	21	0.002261	42	0.004523

69	Arsitek	30	0.003230	2	0.000215	32	0.003446
70	Akuntan	5	0.000538	9	0.000969	14	0.001508
71	Konsultan	34	0.003661	12	0.001292	46	0.004953
72	Dokter	181	0.019490	308	0.033165	489	0.052656
73	Bidan	0	0.000000	339	0.036504	339	0.036504
74	Perawat	155	0.016690	694	0.074730	849	0.091420
75	Apoteker	19	0.002046	114	0.012276	133	0.014321
76	Psikiater / Psikolog	4	0.000431	10	0.001077	14	0.001508
77	Penyiar Televisi	0	0.000000	1	0.000108	1	0.000108
78	Penyiar Radio	5	0.000538	2	0.000215	7	0.000754
79	Pelaut	78	0.008399	3	0.000323	81	0.008722
80	Peneliti	19	0.002046	8	0.000861	27	0.002907
81	Sopir	1,177	0.126740	3	0.000323	1,180	0.127063
82	Pialang	2	0.000215	9	0.000969	11	0.001184
83	Paranormal	7	0.000754	3	0.000323	10	0.001077
84	Pedagang	2,132	0.229574	4,134	0.445150	6,266	0.674724
85	Perangkat Desa	1,372	0.147737	174	0.018736	1,546	0.166474
86	Kepala Desa	44	0.004738	7	0.000754	51	0.005492
87	Biarawati	2	0.000215	45	0.004846	47	0.005061
88	Wiraswasta	58,716	6.322550	53,853	5.798901	112,569	12.121450
89	Pekerjaan Lainnya	18,674	2.010820	26,271	2.828866	44,945	4.839686
		464,860	50.056209	463,816	49.943791	928,676	100.000000

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kegiatan yang paling banyak dilakukan perempuan di Kabupaten Bantul adalah sebagai pelajar/mahasiswa (8,52 persen), belum/tidak bekerja (7,66 persen) dan mengurus rumah tangga (5,23 persen). Sementara itu, kelompok laki-laki paling banyak kegiatan utamanya adalah sebagai pelajar/mahasiswa (9,19 persen), belum/tidak bekerja (7,60 persen), wiraswasta (6,32 persen) dan sebagai karyawan swasta (4,99 persen).

5.4. Sosial

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial. Yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS antara lain anak balita terlantar, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lansia terlantar, penyandang disabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan pemasyarakatan, ODHA, korban penyalahgunaan NAPZA, korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, keluarga berumah tidak layak huni dan komunitas adat terpencil.

5.5. Mobilitas Penduduk

Berdasarkan Permendagri Nomor 65 Tahun 2010 menyebutkan bahwa profil kependudukan harus menyertakan pembahasan mengenai mobilitas penduduk. Rincian pembahasan tersebut meliputi:

5.3.2 Mobilitas Permanen. yang terdiri dari:

1. Migrasi masuk
2. Migrasi keluar
3. Migrasi neto
4. Migrasi bruto

5.3.3 Mobilitas Non permanen

5.3.4 Urbanisasi. yang terdiri dari:

1. Persentase penduduk kota
2. Rasio kota dan desa

Pada Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul ini baru menampilkan data Migrasi masuk dan Migrasi keluar Tahun 2016. Data migrasi masuk dan keluar tersebut adalah jumlah penduduk yang melakukan migrasi antar kabupaten dan antar provinsi. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah migrasi keluar dari Kabupaten Bantul lebih banyak dibandingkan jumlah migrasi masuk. Pada tahun 2016 tercatat sekitar 9.000 orang penduduk melakukan migrasi keluar Kabupaten Bantul. sedangkan jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk Kabupaten Bantul berjumlah 8.030 orang.

Tabel 5.8 Jumlah Penduduk yang Migrasi Keluar dan Migrasi Masuk Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Migrasi Masuk	Migrasi keluar
Srandakan	184	275
Sanden	205	265
Kretek	205	246
Pundong	237	265
Bambanglipuro	292	367
Pandak	293	313
Pajangan	239	175
Bantul	447	496
Jetis	381	413
Imogiri	355	446
Dlingo	229	247
Banguntapan	1,515	1,749
Pleret	294	242
Piyungan	534	571
Sewon	1,010	1,108
Kasih	1,104	1320
Sedayu	506	502
Jumlah	8,030	9,000

Sumber : Data Pelayanan mutasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul 2016

Apabila dilihat menurut wilayahnya, jumlah migrasi masuk paling banyak terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 1.515 orang. Jumlah migrasi masuk terbanyak berikutnya adalah 1.104 orang menuju Kecamatan Kasihan. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah migrasi masuk paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan dimana hanya terdapat 184 orang migran masuk wilayah ini. Wilayah dengan jumlah migrasi keluar paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan dengan jumlah 1.749 orang. Kecamatan Srandakan merupakan kecamatan dengan jumlah migrasi keluar paling rendah dibanding kecamatan lain. Pada tahun 2016 di Kecamatan Srandakan tercatat 275 orang yang melakukan migrasi keluar dari wilayah ini.



6. KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Pada bab ini akan dibahas kepemilikan dokumen kependudukan di Kabupaten Bantul antara lain: 1.) kepemilikan kartu keluarga, 2.) kepemilikan KTP, dan 3.) kepemilikan akta yang meliputi akta kelahiran, akta perkawinan, akta perceraian, akta kematian dan akta pengesahan anak,

6.1. Kepemilikan Kartu Keluarga

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, jumlah keluarga yang berada di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah sebesar 314.535. Dari jumlah kepala keluarga tersebut persentase kepemilikan kartu keluarga di Kabupaten Bantul sebesar 100 persen. Artinya setiap kepala keluarga pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Bantul telah memiliki kartu keluarga. Presentase kepemilikan kartu keluarga ini berguna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki Kartu Keluarga.

Jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, kepemilikan kartu keluarga pada tahun 2015 juga telah terpenuhi 100 persen. Kesadaran masyarakat untuk mengurus kartu keluarga sangat tinggi karena merupakan dokumen yang sangat penting bagi identitas keluarga serta digunakan untuk syarat kepengurusan kegiatan lain. Dibandingkan tahun 2015, jumlah kartu keluarga yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Bantul bertambah banyak. Jika pada tahun 2015 adalah sebesar 305.983 maka pada tahun 2016 jumlahnya bertambah sebanyak 8.552 buah.

Tabel 6.1 Kepemilikan Kartu Keluarga di Kabupaten Bantul 2016

Kecamatan	Kartu Keluarga (KK)		
	Jumlah KK	Kepemilikan KK	Prosentase
Srandakan	10,724	10,724	100
Sanden	11,545	11,545	100
Kretek	10,976	10,976	100
Pundong	12,380	12,380	100
Bambanglipuro	14,632	14,632	100
Pandak	17,699	17,699	100
Pajangan	11,300	11,300	100
Bantul	21,931	21,931	100
Jetis	19,769	19,769	100
Imogiri	21,417	21,417	100
Dlingo	13,357	13,357	100
Banguntapan	35,108	35,108	100
Pleret	15,584	15,584	100
Piyungan	17,038	17,038	100
Sewon	32,434	32,434	100
Kasih	33,073	33,073	100
Sedayu	15,568	15,568	100
Total	314,535	314,535	100

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

Berdasarkan kepemilikan kartu keluarga per kecamatan. Jumlah kepemilikan kartu keluarga terbesar berada di Kecamatan Banguntapan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 35.108 KK. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepemilikan kartu keluarga terendah adalah Kecamatan Pajangan dengan jumlah kepala keluarga sebesar 11.300 KK.

6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan identitas diri kewarganegaraan yang wajib dimiliki oleh penduduk yang tinggal di Indonesia. Pada sub bab ini akan dibahas persentase kepemilikan dokumen KTP di Kabupaten Bantul. Presentase Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki Kartu Tanda Penduduk. Berdasarkan Tabel 6.2 diketahui bahwa penduduk yang telah terdaftar sebagai wajib KTP sebesar 704.074 jiwa. Dari jumlah tersebut persentase kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Bantul sebesar 96,22 persen. Artinya penduduk yang memiliki KTP sebesar 677.425 jiwa,

Tabel 6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Kecamatan	Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP El)		
	Jumlah Wajib KTP	Kepemilikan KTP el	Prosentase
Srandakan	24,108	23,422	97.15
Sanden	25,559	24,351	95.27
Kretek	24,208	23,414	96.72
Pundong	27,332	26,223	95.94
Bambanglipuro	31,898	30,743	96.38
Pandak	39,793	38,605	97.01
Pajangan	26,093	25,169	96.46
Bantul	48,027	46,197	96.19
Jetis	43,713	42,300	96.77
Imogiri	47,481	45,764	96.38
Dlingo	29,842	28,392	95.14
Banguntapan	79,859	76,465	95.75
Pleret	34,299	32,843	95.75
Piyungan	37,830	36,472	96.41
Sewon	73,777	70,793	95.96
Kasihan	75,445	72,630	96.27
Sedayu	34,810	33,642	96.64
Total	704,074	677,425	96.22

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2016 Semester 2

Dibandingkan dengan kepemilikan KTP pada 2015, persentase kepemilikan KTP di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Pada tahun 2015, persentase kepemilikan KTP baru mencapai 93,24 persen. Dengan kata lain pada tahun 2016 terjadi kenaikan persentase kepemilikan KTP sekitar 2,98 poin dari tahun sebelumnya.

6.3 Kepemilikan Akta

Kepemilikan dokumen yang akan dibahas pada sub bab ini adalah kepemilikan dokumen akta. Kepemilikan dokumen akta akan terbagi menjadi lima jenis meliputi kepemilikan akta kelahiran, akta perkawinan, akta perceraian, akta kematian dan akta pengesahan anak.

6.3.1. Akta Kelahiran

Akta kelahiran merupakan identitas awal sekaligus bukti legal yang menunjukkan bahwa seseorang di bawah usia 18 tahun tersebut adalah bagian dari warga Negara Indonesia. Kepemilikan akta kelahiran dihitung dari jumlah bayi lahir dan sudah dicarikan akta kelahiran dan jumlah kelahiran dari wilayah tertentu. Berdasarkan Tabel 6.3, kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 49,44 persen. Artinya dari 928.676 penduduk di Kabupaten Bantul baru sebesar 459.159 yang memiliki akta kelahiran. Berdasarkan kecamatan yang ada, Kecamatan Bantul (57,29 persen) dan Kecamatan Sedayu (56,00 persen) merupakan kecamatan dengan persentase kepemilikan akta tertinggi di Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Dlingo (41,62 persen) dan Kecamatan Pundong (44,91 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta terendah.

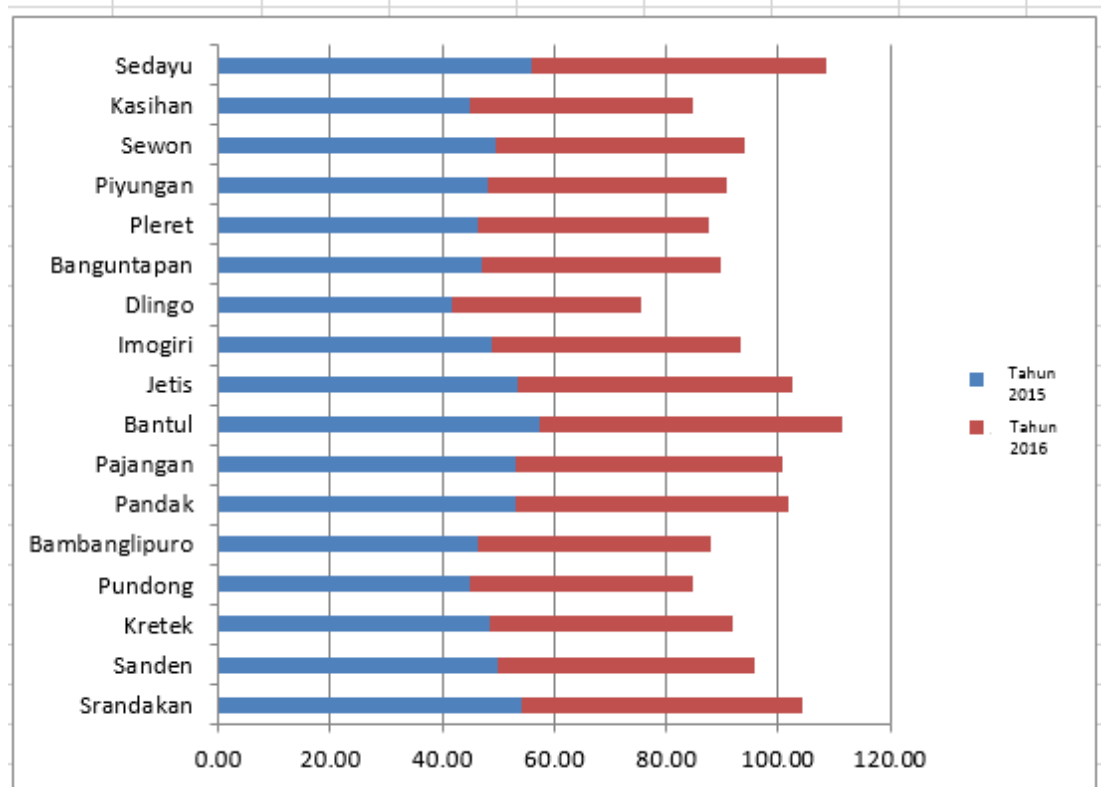
**Tabel 6.3. Jumlah dan Persentase
Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul 2016**

Kecamatan	Kepemilikan Akta Kelahiran		
	Jumlah Penduduk	Memiliki Akta Kelahiran	Prosentase
Srandakan	31,244	16,968	54.31
Sanden	32,494	16,271	50.07
Kretek	31,082	15,055	48.44
Pundong	35,484	15,936	44.91
Bambanglipuro	41,385	19,261	46.54
Pandak	51,770	27,430	52.98
Pajangan	34,674	18,431	53.16
Bantul	63,124	36,161	57.29
Jetis	57,474	30,827	53.64
Imogiri	62,419	30,604	49.03
Dlingo	38,666	16,091	41.62
Banguntapan	107,548	50,783	47.22
Pleret	46,663	21,593	46.27
Piyungan	50,846	24,493	48.17
Sewon	97,420	48,197	49.47
Kasih	100,330	45,269	45.12
Sedayu	46,053	25,789	56.00
Jumlah	928,676	459,159	49.44

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2016

Terjadi peningkatan jumlah prosentase jika dibandingkan dengan kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 44,63 persen. Kenaikan prosentase kepemilikan akta kelahiran dialami oleh semua kecamatan di Kabupaten Bantul. Kenaikan prosentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi terjadi di Kecamatan Dlingo dari 34,04 persen pada 2015 menjadi 41,62 persen pada tahun 2016. Selain Kecamatan Srandakan, kecamatan lain yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi antara lain Kecamatan Dlingo, Bantul, Pundong, Sanden, Pajangan, dan Bambanglipuro.

Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran dari tahun 2015 ke 2016 dapat dilihat pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1 Grafik Perubahan Persentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul Tahun 2015 dan 2016

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2015 dan 2016

Kepemilikan akta kelahiran yang rendah disumbang oleh rendahnya kepemilikan akta pada tingkat anak (0-18 tahun). Berdasarkan Tabel 6.4 diketahui bahwa kepemilikan akta kelahiran bagi anak sebesar 90,67 persen. Terjadinya kenaikan yang sangat tinggi untuk kepemilikan akta dari tahun 2015-2016 bisa dikatakan kesadaran masyarakat untuk mengurus dokumen kependudukan semakin tinggi. Kepemilikan akta kelahiran terbesar untuk usia anak berada di Kecamatan Bantul (99,55 persen) dan Pandak (94,94 persen). Sedangkan kepemilikan akta kelahiran terkecil pada anak usia 0-18 tahun berada di Kecamatan Banguntapan (83,69 persen). Hal ini tentu saja perlu untuk mendapatkan perhatian karena telah disebutkan di awal bahwa kepemilikan akta kelahiran merupakan hak setiap anak. Berdasarkan UU No 23

Tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya dan identitas sebagaimana yang dimaksudkan adalah berupa akta kelahiran.

Tabel 6.4 Kepemilikan Akta Lahir Anak (0-18 tahun) di Kabupaten Bantul 2016

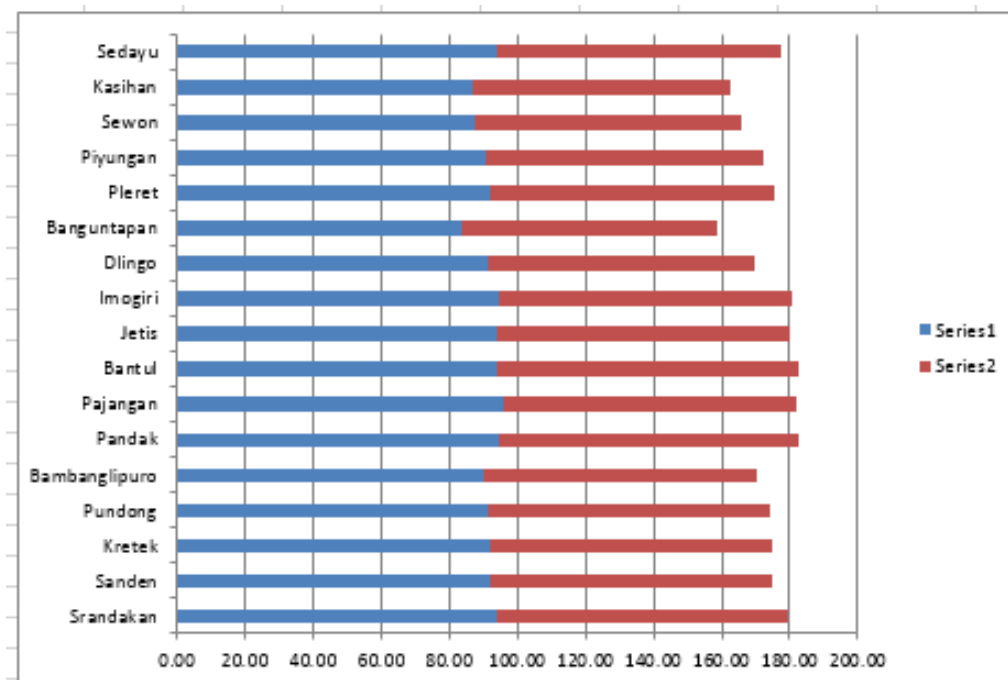
Kecamatan	Kepemilikan Akta Kelahiran		
	Jumlah Penduduk Usia 0 -	Memiliki Akta Kelahiran	Prosentase
Srandakan	7,490	7,042	94.02
Sanden	7,315	6,757	92.37
Kretek	7,259	6,692	92.19
Pundong	8,568	7,822	91.29
Bambanglipuro	9,979	9,028	90.47
Pandak	12,569	11,933	94.94
Pajangan	9,033	8,661	95.88
Bantul	15,891	14,969	94.20
Jetis	14,437	13,572	94.01
Imogiri	15,637	14,761	94.40
Dlingo	9,358	8,565	91.53
Banguntapan	29,084	24,341	83.69
Pleret	12,910	11,880	92.02
Piyungan	13,675	12,439	90.96
Sewon	24,835	21,722	87.47
Kasihan	26,122	22,708	86.93
Sedayu	11,805	11,066	93.74
Jumlah	235,967	213,958	90.67

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016, diolah,

Terjadinya kenaikan yang sangat tinggi dari 81,40 persen di tahun 2015 menjadi 90,67 persen di tahun 2016 dikarenakan adanya program percepatan pembuatan akta kelahiran serta kegiatan *scanning* dan *entry* dokumen akta kelahiran yang sudah lama. Selain itu peran sosialisasi kepada pamong dan masyarakat juga berperan penting dalam kenaikan jumlah kepemilikan akta ini.

Berdasarkan peningkatan kenaikan persentase kepemilikan akta lahir anak per kecamatan, Kecamatan Srandakan menjadi yang tertinggi dengan peningkatan dari 24,17 persen dari tahun 2014 menjadi 85,43 pada tahun 2015.

Kecamatan Dlingo juga menjadi kecamatan dengan kenaikan yang sangat tinggi dari 78,23 persen menjadi 91,53 persen. Kenaikan persentase kepemilikan akta lahir anak dari tahun 2015 ke 2016 dapat dilihat secara rinci pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2 Grafik Perubahan Persentase Kepemilikan Akta Lahir Anak (0-18 Tahun) di Kabupaten Bantul Tahun 2015 dan 2016

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2015 dan 2016

Pada tahun 2016, kepemilikan akta kelahiran penduduk usia 0-5 tahun di Kabupaten Bantul tercatat 97,66 persen dari jumlah keseluruhan penduduk usia 0-5 tahun. Kecamatan dengan jumlah kepemilikan akta kelahiran pada kelompok anak usia 0-5 tahun paling banyak adalah di Kecamatan Banguntapan. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah anak usia 0-5 tahun di Kecamatan Banguntapan. Apabila dilihat cakupannya, kepemilikan akta kelahiran paling tinggi adalah 99,17 persen di Kecamatan Kretek. Sementara itu yang paling rendah persentasenya di Kecamatan Banguntapan yaitu 94,59 persen.

Tabel 6.5 Kepemilikan Akta Lahir Anak Usia 0-5 tahun di Kabupaten Bantul 2016

Kecamatan	Kepemilikan Akta Kelahiran		
	Jumlah Penduduk Usia 0 - 5	Memiliki Akta Kelahiran	Prosentase
Srandakan	1,860	1,843	99.09
Sanden	1,828	1,809	98.96
Kretek	1,817	1,802	99.17
Pundong	2,203	2,175	98.73
Bambanglipuro	2,456	2,395	97.52
Pandak	3,103	3,041	98.00
Pajangan	2,217	2,192	98.87
Bantul	3,912	3,871	98.95
Jetis	3,638	3,563	97.94
Imogiri	4,143	4,066	98.14
Dlingo	2,254	2,222	98.58
Banguntapan	7,230	6,839	94.59
Pleret	3,221	3,163	98.20
Piyungan	3,374	3,259	96.59
Sewon	6,211	6,042	97.28
Kasihan	6,415	6,292	98.08
Sedayu	2,886	2,818	97.64
Jumlah	58,768	57,392	97.66

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016, diolah,

Kepemilikan akta kelahiran pada kelompok anak usia 0-1 tahun menunjukkan kondisi yang belum terlalu baik di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan proporsi antara jumlah anak usia 0-1 tahun dan jumlah mereka yang memiliki akta kelahiran belum mencapai 100 persen. Di empat Kecamatan sudah mencapai 100 persen capaian kepemilikan akta 0-1 tahun, diantaranya Kecamatan Dlingo, Pajangan, Bantul dan Kasihan. Sementara itu persentase terendah masih di Kecamatan Banguntapan dengan persentase 94,59 persen.

Upaya yang gencar untuk penerbitan akte kelahiran bagi penduduk usia 0-1 tahun perlu segera direalisasikan di Kecamatan Banguntapan.

Tabel 6.6 Kepemilikan Akta Lahir Anak Usia 0-1 tahun di Kabupaten Bantul 2016

Kecamatan	Kepemilikan Akta Kelahiran		
	Jumlah Penduduk Usia 0 - 1	Memiliki Akta Kelahiran	Prosentase
Srandakan	236	233	98.73
Sanden	269	266	98.88
Kretek	276	273	98.91
Pundong	286	285	99.65
Bambanglipuro	332	328	98.80
Pandak	400	392	98.00
Pajangan	284	284	100.00
Bantul	518	518	100.00
Jetis	428	425	99.30
Imogiri	505	491	97.23
Dlingo	290	290	100.00
Banguntapan	912	853	93.53
Pleret	398	398	100.00
Piyungan	414	414	100.00
Sewon	796	794	99.75
Kasih	760	760	100.00
Sedayu	359	354	98.61
Jumlah	7,463	7,358	98.59

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016, diolah,

6.3.2. Akta Perkawinan

Persentase kepemilikan akta pernikahan di Kabupaten Bantul diperoleh dari perbandingan antara penduduk yang memiliki buku/akte nikah dengan penduduk yang berstatus kawin. Berdasarkan Tabel 6.5 diketahui bahwa persentase kepemilikan akta perkawinan di Kabupaten Bantul baru sebesar 63,40 persen dari 496.078 pasangan penduduk yang berstatus kawin. Kecamatan Srandakan (76,24) persen dan Bantul (69,77 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta perkawinan terbesar di

Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Bambanglipuro (51,94 persen) dan Pleret (52,61 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta perkawinan terkecil. Melihat rendahnya persentase kepemilikan akta perkawinan ini, wajar jika kepemilikan akta kelahiran juga rendah di beberapa kecamatan. Hal ini dikarenakan salah satu syarat kepemilikan akta kelahiran adalah adanya dokumen akta pernikahan dari orang tuanya. Rendahnya kesadaran untuk melaporkan perkawinan ke lembaga pernikahan negara menjadi sebab rendahnya kepemilikan akta perkawinan di dua Kecamatan ini.

Tabel 6.7 Persentase Kepemilikan Buku/Akta Perkawinan di Kabupaten Bantul Per 31 Des 2016

Kecamatan	Kepemilikan Akta Pernikahan		
	Jumlah Penduduk dengan Status Kawin	Memiliki Akta Perkawinan	Prosentase
Srandakan	16,428	12,524	76.24
Sanden	17,716	10,731	60.57
Kretek	16,939	10,773	63.60
Pundong	19,514	12,081	61.91
Bambanglipuro	22,230	11,547	51.94
Pandak	27,941	19,173	68.62
Pajangan	18,879	11,555	61.21
Bantul	33,546	23,405	69.77
Jetis	30,528	19,242	63.03
Imogiri	34,394	22,646	65.84
Dlingo	22,578	11,907	52.74
Banguntapan	55,373	36,508	65.93
Pleret	24,568	12,925	52.61
Piyungan	27,527	18,030	65.50
Sewon	51,281	34,097	66.49
Kasih	52,420	31,666	60.41
Sedayu	24,216	15,694	64.81
Jumlah	496,078	314,504	63.40

Sumber Data : Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016, diolah,

Dibandingkan dengan kepemilikan akta kawin pada tahun sebelumnya terjadi peningkatan yang sangat tinggi. Pada tahun 2015 kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 58,93 persen. Artinya pada tahun 2016 terjadi kenaikan 4,47 persen. Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran dialami oleh semua kecamatan di Kabupaten Bantul. Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi terjadi di Kecamatan Jetis dari 57,24 persen pada 2015 menjadi 63,03 persen pada tahun 2016. Selain Kecamatan Jetis, kecamatan lain yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi antara lain Kecamatan Banguntapan dan Bantul.

6.3.3 Akta Perceraian

Kepemilikan akta perceraian di kabupaten Bantul diperoleh dengan cara membagi jumlah penduduk yang memiliki akta perceraian dengan penduduk yang berstatus cerai hidup. Berdasarkan Tabel 6.6 diketahui bahwa persentase penduduk yang memiliki akta perceraian di kabupaten Bantul sebesar 78,35 persen pada tahun 2016. Dibandingkan dengan kepemilikan dokumen akta cerai pada tahun 2015, telah terjadi peningkatan dimana pada tahun 2015 kepemilikan akta cerai baru sebesar 77,65 persen dari seluruh kasus cerai yang terjadi.

Tabel 6.8 Persentase Kepemilikan Buku/Akta Perceraian di Kabupaten Bantul Per 31 Des 2016

Kecamatan	Kepemilikan Akta Perceraian		
	Jumlah Penduduk dengan Status Cerai Hidup	Memiliki Akta Perceraian	Prosentase
Srandakan	286	226	79.02
Sanden	247	222	89.88
Kretek	208	165	79.33
Pundong	266	226	84.96
Bambanglipuro	279	205	73.48
Pandak	346	276	79.77
Pajangan	267	164	61.42
Bantul	530	379	71.51
Jetis	454	348	76.65
Imogiri	603	436	72.31
Dlingo	386	327	84.72
Banguntapan	1,171	978	83.52
Pleret	394	252	63.96
Piyungan	509	421	82.71
Sewon	912	748	82.02
Kasih	976	779	79.82
Sedayu	379	283	74.67
Jumlah	8,213	6,435	78.35

Sumber Data : Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2016, diolah,

Tabel 6.6 juga mengungkapkan bahwa seluruh kecamatan di kabupaten Bantul memiliki kasus cerai hidup per 31 Desember 2016. Di antara kecamatan yang ada, Kecamatan Banguntapan (1.171 kasus) memiliki jumlah penduduk terbanyak yang berstatus cerai hidup di Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Kretek (165 kasus) merupakan kecamatan yang memiliki kasus cerai hidup terendah di Kabupaten Bantul. Berdasarkan kepemilikan buku/akta cerainya, Kecamatan Sanden menjadi kecamatan dengan kepemilikan terbesar dengan persentase sebesar 89,88 persen. Kecamatan Pajangan menjadi kecamatan dengan kepemilikan akta cerai terendah sebesar 61,42.

6.3.4 Kepemilikan Dokumen Lainnya

Berdasarkan Permendagri Nomor 65 tahun 2010 disebutkan bahwa bab kepemilikan dokumen lain yang harus dimuat adalah kepemilikan kartu keluarga, kepemilikan KTP, kepemilikan akta kematian, kepemilikan akta kelahiran, kepemilikan akta perkawinan, kepemilikan akta perceraian, kepemilikan akta pengakuan anak dan kepemilikan surat keterangan orang terlantar. Berdasarkan data agregat yang dimiliki, jumlah kepemilikan akta pengakuan anak di Kabupaten Bantul berjumlah 33 orang. Sedangkan untuk kepemilikan surat keterangan orang terlantar juga belum dapat ditampilkan karena mengalami masalah yakni belum adanya data yang terintegrasi ke sistem khusus dan rendahnya pelaporan masyarakat.

7. PENUTUP

Profil Kependudukan Kabupaten Bantul disusun untuk mengetahui gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan yang terjadi di Kabupaten Bantul. Data utama yang digunakan berasal dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Berdasarkan paparan di atas maka beberapa kesimpulan dapat diambil, antara lain:

1. Dari sisi kuantitas penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2016 mengalami penambahan dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 919,440 jiwa atau bertambah sebesar 9.236 jiwa dari tahun sebelumnya. Pertambahan penduduk ini juga diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul.
2. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari sebesar 1,814 jiwa per km² pada tahun 2015 menjadi 1,832 jiwa per km² pada tahun 2016. Selain itu distribusi penduduk di Kabupaten Bantul tergolong tidak merata. Penduduk umumnya terdistribusi di Kecamatan yang banyak memiliki daerah perkotaan seperti di Kecamatan Bantul, Sewon, Kasihan dan Banguntapan.
3. Dari sisi kualitas penduduk, kondisi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 bisa sebagian besar penduduk masih berpendidikan SLTP ke bawah. Proporsi penduduk yang berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah sebesar 64,04 persen. Artinya bahwa separo lebih penduduk di Kabupaten Bantul masih berpendidikan rendah. Meskipun demikian,

arah perbaikan dalam bidang pendidikan sedikit demi sedikit mulai terjadi. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase penduduk yang berada pada pendidikan tingkat atas (SMA ke atas). Bahkan pada jenjang DIII sampai dengan jenjang strata III, persentasenya menunjukkan peningkatan.

4. Dari sisi kepemilikan dokumen kependudukan, kepemilikan dokumen kependudukan oleh penduduk di Kabupaten Bantul dapat dikategorikan baik. Pada bagian kepemilikan KK ketercapaian kepemilikan 100 persen sudah tercapai. Sedangkan untuk kepemilikan dokumen lain seperti akta lahir anak, akta perceraian dan akta kematian telah menunjukkan peningkatan yang sangat tajam.. Hal ini dikarenakan adanya program percepatan pembuatan akta kelahiran serta kegiatan *scanning* dan *entry* dokumen akta kelahiran yang sudah lama. Selain itu peran sosialisasi kepada pamong dan masyarakat juga berperan penting dalam kenaikan jumlah kepemilikan akta anak.
5. Dari sisi administrasi kependudukan dan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Bantul menunjukkan prestasi yang baik. Hal ini dikarenakan inovasi program yang telah digulirkan Disdukcapil untuk mewujudkan masyarakat tertib dokumen kependudukan telah diakui secara internasional dan nasional. Selain itu, hingga saat ini Disdukcapil Bantul menjadi rujukan Disdukcapil Kabupaten/Kota lain di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut beberapa kebijakan kependudukan yang dapat diambil oleh pemerintah Kabupaten Bantul antara lain:

1. Meskipun secara umum jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul sudah tergolong rendah, akan tetapi program-program pengendalian penduduk tetap harus terus digalakkan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduknya yang besar sangat rentan untuk meningkat kembali jika tidak ada upaya pengendalian penduduk.

2. Masih banyaknya penduduk yang masih berada pada jenjang SLTP ke bawah mengharuskan pemerintah untuk senantiasa mempertahankan program pendidikan wajar 6 tahun dan meningkatkan program wajar 9 tahun atau wajar 12 tahun dalam rangka peningkatan kualitas penduduk dari segi pendidikan. Dalam rangka mendukung itu, program bantuan pendidikan harus terus diupayakan dan pelaksanaannya terus diawasi agar tetap sasaran.
3. Meningkatkan pelayanan kesehatan utamanya di daerah-daerah yang sulit di jangkau seperti di Kecamatan Dlingo dan Imogiri. Selain itu upaya konseling dan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan bimbingan pada remaja harus senantiasa ditingkatkan. Hal tersebut diharapkan selain meingkatkan derajat kesehatan penduduk, juga mampu untuk menahan naiknya jumlah pernikahan dini dari kalangan remaja.
4. Keberhasilan Kabupaten Bantul dalam meningkatkan kepemilikan akta lahir anak dan dokumen penduduk lain perlu terus mendapat dukungan. Sosialisasi terkait dengan pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan bagi masyarakat di Kabupaten Bantul serta adanya upaya jemput bola dari pemerintah untuk meingkatkan kepemilikan dokumen pendidikan perlu terus ditingkatkan. Upaya jemput bola yang dapat dilakukan misalnya dengan bekerjasama dengan sekolah, PKK, organisasi pemuda desa atau pelayanan dokumen kependudukan melalui mobil keliling.
5. Keakuratan data kependudukan selain bersumber dari pelaporan masyarakat yang tepat juga berasal dari kualitas SDM petugas registrasi yang baik. Untuk itu upaya peningkatkan kualitas SDM petugas registrasi bahkan sampai pada level bawah perlu terus diupayakan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan pelatihan, bimbingan

teknis dan kegiatan lain dalam rangka peningkatan kualitas SDM petugas registrasi hingga tingkat desa.